

**ETIKA RELIGIUS MENURUT HĀBIB ‘UMAR BIN ḤAFĪZ DALAM
SYARAH KITAB “MUKHTĀR AL-ḤADĪŚ SYARĪF”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD IQBAL

NIM: 1904016066

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Iqbal

NIM : 1904016066

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Etika Religius Menurut Habib Umar Bin Hafiz Dalam Syarah
Kitab Mukhtar Al-Hadis Syarif

Dengan kejujuran dan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 4 Desember 2023

Yang menyatakan



Muhammad Iqbal

1904016066

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
ETIKA RELIGIUS MENURUT HABIB HĀBIB ‘UMAR BIN ḤAFĪZ
DALAM SYARAH KITAB “*MUKHTĀR AL-ḤADĪS SYARĪF*”



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MUHAMMAD IQBAL

NIM: 1904016066

Semarang, 4 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 196807011993031003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP. 198901052019031011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Iqbal dengan NIM 1904016066 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 20 Desember 2023 Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198901052019031011

Penguji II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 1972071220060422001

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian ialah yang terbaik akhlaknya”. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

“Orang yang tinggi akhlaknya, walaupun rendah ilmunya lebih mulia dari orang yang banyak ilmunya tapi kurang akhlaknya.”

Habib Umar bin Hafiz

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalala ‘alaihi wa sallam penutup para Nabi dan Rasul. Serta kepada keluarga besarku khususnya kepada Bapak Suhaini dan Ibu Siti Aisah yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan do’a demi keberhasilan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul: “Etika Religius Menurut Habib Umar Bin Hafiz Dalam Syarah Kitab Mukhtar Al-Hadis Syarif” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M. Ag. Dan kepada Ibu Tsuwaibah, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M. Ag dan Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. selaku wali dosen yang selalu memberikan perhatian dan masukan selama belajar di kampus.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kyai Ma'ud Ahmad selaku guru ngajiku di Majelis Al-Hikmah Klipang, Semarang yang telah memberikan semangat dan do'a.
8. Bapak Suhaini dan ibu Siti Aisah selaku bapak dan ibu saya yang telah mendoakan untuk kebaikan dunia dan akhirat.
9. Teman-teman AFI 2019 yang tersayang, KKN MIT DR 14 kelompok 21 tahun 2022 dan sahabat-sahabatku seperjuangan kang Henri Pramudya Nur Samsudin, Kang Ahmad Fauzi, Zizin, teman KKN mas yusuf, dan kawan-kawan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Mudah-mudahan Allah Swt membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

ABSTRAK

Etika sangatlah penting dalam kehidupan sosial manusia, bermasyarakat, beragama, dan berbangsa. Etika akan menentukan apakah masyarakat itu akan bangkit atau mengalami kemunduran. Etika yang baik akan membuat manusia menjadi tenang, tentram dan tidak akan berbuat jahat. Sebaliknya, etika yang buruk akan menyebabkan pemiliknya melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada dasarnya perilaku manusia mengarah pada akhlak, apapun bentuk akhlaknya, apakah akhlak baik atau buruk. Mulai dari akhlak kepada Tuhan, pada diri sendiri, kepada orang lain itu sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu agar etika buruk tidak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maka harus segera melakukan pembinaan dan perbaikan etika. Salah satu metode perbaikan etika yang digunakan yaitu dengan mengkaji Syarah Kitab Mukhtar al-Hadis Syarif karya Habib Umar bin Hafiz.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mengetahui etika religius Habib Umar bin Hafiz dalam syarah kitab Mukhtar al-Hadis Syarif, (2) Menjelaskan kontekstualisasi etika religius Habib Umar bin Hafiz dalam kehidupan beragama. Penulisan skripsi ini menggunakan metodologi: (1) Penelitian kepustakaan (*library research*), (2) Analisis data dengan menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis kualitatif, (3) Pengumpulan data, (4) Sumber data. Syarah Kitab *mukhtar al-hadis syarif* karya Habib Umar bin Hafiz sebagai data primer, juga karya-karya lain yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti sebagai data sekunder misalnya, skripsi, tesis, buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian, jurnal, artikel tentang etika religius.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Etika religius Habib Umar bin Hafiz dalam syarah kitab Mukhtar al-Hadis Syarif mencakup tiga macam, yaitu: a) Etika kepada Tuhan yang terdiri dari: mentauhidkan Allah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengingat Allah, bertaqwa kepada Allah. b) Etika kepada manusia yang terdiri dari: melakukan perbuatan baik dalam bersosial, berbakti kepada kedua orangtua, saling tolong-menolong. c) Etika kepada alam yang terdiri dari: menjaga lingkungan yang ada di sekitar manusia. 2) Kontekstualisasi etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dalam kehidupan beragama, yaitu: dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara rasional etika religius yang dikemukakan Habib Umar bin Hafiz ini mengarah pada akhlak terpuji sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan beragama.

Dari beberapa hadis-hadis dalam *Syarah Kitab Mukhtarul Hadis Syarif* tersebut bahwa etika religius itu sangatlah penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti bergaul dengan orang-orang yang akhlaknya baik, bergaul dengan para ulama. Tentunya dengan “Syarah Kitab Mukhtarul Hadis Syarif Karya Habib Umar bin Hafiz” ini akan menambah kesempurnaan pemahaman kita mengenai etika religius dalam hadis-hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kata kunci: Etika, Religius, Kitab Mukhtar al-Hadis Syarif, Habib Umar bin Hafiz

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Skripsi ini menggunakan Transliterasi kata-kata berbahasa Arab dengan berpedoman kepada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	KH	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	set (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	syīn	SY	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha

ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal Pendek (tunggal dan rangkap)

Vokal dalam bahasa Arab mempunyai dua macam, yaitu vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---ا---	Fathāh	A	A
---إ---	Kasrah	I	I
---و---	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---اي---	Fathāh dan yā'	Ai	a-i
---او---	Kasrah dan wāw	Au	a-u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ---	Fathāh dan Alif	Ā	A (dengan garis di atas)
إِ---	Kasrah dan yā' sukun	Ī	I (dengan garis di atas)

و---ُ	Ḍammah dan wāw sukun	Ū	U (dengan garis di atas)
-------	-------------------------	---	-----------------------------

Contoh : قال : Qāla

قيل : Qīla

يقول : Yaqūlu

4. Ta Marbuṭah

1. Di awal atau di tengah gabungan kata, transliterasinya ditulis *h*

Contohnya : ساعة : sāʿah

2. Yang diikuti kata sandang al

Contohnya : ساعة اليد : sāʿah al-yad

5. Syaddah (tasydid)

Kata berbahasa Arab yang mengandung syaddah dalam transliterasi akan ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang terdapat syaddahnya.

Contohnya : محرم : muḥarram

6. Kata Sandang alif + lam

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Apabila diikuti huruf *Qamariyyah* yang terkumpul dalam kata ابغ حجك

وخف عقيمه. Maka ditulis dengan huruf awal “al”

Contoh : المسجد : Al-masjidu

2. Apabila diikuti huruf *Syamsiyyah* yang terdapat dalam huruf awal kata

طب ثم صل رحما تفوز ضف ذا نعم # دع سوء ظن زر شريفنا للكرم

sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut Contoh: الرحمن : Ar-

Rahman

DAFTAR ISI

ORSINALITAS PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN ETIKA RELIGIUS	12
A. Etika Religius	12
B. Etika Religius Menurut Para Ulama	25
BAB III Nilai-Nilai Etika Religius dalam Syarah Mukhtarul Hadis Syarif ...40	
A. Biografi Habib Umar bin Hafiz.....	40
1. Biografi Habib Umar bin Hafiz.....	40
2. Karya-karya Habib Umar bin Hafiz	45
B. Gambaran Tentang Syarah Kitab Mukhtar Al-Hadis Syarif.....	46
BAB IV Unsur-Unsur Etika Religius dalam Syarah Mukhtarul Hadis	50
A. Etika Religius dalam Syarah Kitab Mukhtarul Hadis Syarif	50
B. Kontekstualisasi Etika Religius Pada Kehidupan Beragama	65

BAB V	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam akhlak itu berasal dari hati seseorang bukan berasal dari moral yang tergantung pada kondisi dan situasi.¹ Ahklak dalam ajaran Islam tidaklah bisa disetarakan dengan etika. Etika itu terbatas pada sopan santun kepada sesama manusia, dan bersangkutan pada perilaku dhohir yang maknanya lebih luas, dikarenakan memiliki sifat batiniah yang bersangkutan langsung dengan hati dan jiwa seseorang. Akhlak keagamaan meliputi akhlak kepada Allah Swt, terhadap makhluk.²

Etika memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pribadi, sosial maupun bangsa. Etika akan menentukan kemunduran atau kebangkitan suatu masyarakat. Masyarakat akan makmur secara material dan spiritual jika moralitasnya baik, dan akan menderita secara material dan spiritual jika moralitasnya dikompromikan. Kesuksesan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik. Etika yang baik membuat manusia tenteram, tenang dan tidak berbuat jahat, selalu memenuhi kewajibannya, baik kepada diri pribadi, kepada Tuhan, kepada sesama, kepada lingkungan. Sebaliknya, etika yang buruk akan menyebabkan pemiliknya melakukan pelanggaran standar, malu dan gagal memenuhi kewajibannya. Sehingga akan menimbulkan kerusakan pada komponen sistem lingkungan.³ Dengan demikian, kondisi yang

¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta; Wahana Press, 2009), hlm 9.

² N Elviana, https://www.academia.edu/9209192/Pengertian_Akhlak_Moral_Dan_Etika, diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

³ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm 2.

diharapkan setiap orang adalah kondisi masyarakat yang baik secara moral.

Etika berbeda dengan etiket, meski secara umum sering dikacaukan. Moralitas dalam hal ini artinya kesusilaan sedangkan etiket artinya tata krama. Etika dan etiket memiliki perbedaan yang jelas, misalnya: B memberikan penghargaan untuk atasannya dengan tangan kanannya dan kemudian dia melakukan pelanggaran etiket jika B memberikannya dengan menggunakan tangan kirinya. Tetapi, etika tidaklah sebatas pada mekanisme teknis sebuah tindakan, etika menetapkan standar untuk tindakan itu sendiri. Misalnya, jika A menyerahkan amplop uang tunai di tangan kanannya kepada hakim dan keberadaan A sebagai tersangka, maka ini boleh jadi benar secara moral walaupun tidak berlaku seperti moral, lantaran dapat dianggap sebagai penyuaapan alkohol. Lantas, dalam konteks ilmiah etika bisa dideskripsikan menjadi gambaran serius, teratur dan terstruktur mengenai perilaku seseorang, terhadap norma-norma.⁴

Etika sebagai filsafat bukanlah ilmu pengalaman atau empirisme, yang berarti bahwa pengetahuan berdasarkan pada kebenaran dan tidak pernah mengabaikan kebenaran dalam pembahasannya. Oleh karena itu, dalam penelitian filosofis, etika harus masuk dalam sistem nilai dasar, karena terkait erat dengan evaluator dan muncul dalam konteks praktis. Jadi, “moral” (dari kata sifat latin “moralis”) adalah esensi moral atau seperangkat prinsip dan nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan.⁵ Perbuatan yang baik secara moral merupakan perbuatan yang dengan bebas menyatakan nilai-nilai moral rasional dan menegaskan hukum moral.⁶

⁴ K Berterns, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 19.

⁵ K. Berterns, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 6.

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 673.

Tuhfatun Nadhirin Syarah Mukhtar Al-Ḥadis Syarif merupakan penjelasan ringkas Kitab Mukhtar Al-Ḥadis Syarif yang mana kitab tersebut digunakan sebagai sarana penyembuhan untuk pemula dan sebagai risalah kebaikan, pengetahuan, memperluas pemahaman serta untuk mendapatkan keberkahan dari doanya Nabi Muhammad Saw. Kitab tersebut dikumpulkan oleh Ḥabib Muhammad bin Abdillah Al-Haddar, dari keluarga Syekh Abi Bakr bin Salim Al-‘Alawi yang mengumpulkan 361 hadis ringkas kemudian Al-Habib Umar bin Hafidz mengumpulkannya menjadi 59 hadis dan diberi nama Kitab Mukhtār Al-Ḥadis Syarif.⁷

Syarah Kitab Mukhtar Al-Ḥadis Syarif merupakan sebuah kitab yang berisi 59 hadis-hadis pilihan yang disusun oleh seorang ulama yang sudah sangat kita kenal yaitu Al-Ḥabib Umar bin Muhammad bin Salim bin Ḥafidz. Kitab ini juga digunakan buat hafalan di Darul Musthafa, Hadramaut, Yaman. Isi kitab ini mempunyai makna yang sangat luas walaupun tidak terlalu banyak isinya. Pelajaran yang terdapat pada kitab tersebut meliputi akhlak, hukum, akhlak bagaimana caranya bersosial dan lainnya yang tentunya cocok dijadikan acuan untuk penduduk Muslim dalam aktivitas masyarakat.⁸

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَيَاتُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian ialah yang terbaik akhlaknya”. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Akhlak merupakan sifat manusia dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Manusia memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji ialah akhlak para nabi dan para wali, seperti sabar menghadapi

⁷ Habib Umar bin Hafidz, Tuhfatun Nadhirin Syarah Mukhtar Al-Ḥadis Syarif, hlm. 2.

⁸ Habib Umar bin Hafidz, *Syarah Mukhtar Al-Ḥadis. Pensyarah. Abdullah Mahfudz al-Haddad*, Surakarta : CV. Layar Creativita Mediatama, 2021.

ujian, lemah lembut terhadap orang yang kasar, kasih sayang, dan lain-lain. Barang siapa yang memiliki akhlak ini, maka dia adalah sebaik-baik manusia yang menyerupai para nabi dan mendapatkan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.⁹

Berdasarkan pengamatan penulis dan latar belakang di atas, bisa dipahami bahwa etika dan moral sangatlah penting bagi umat Islam dikarenakan banyaknya tingkah laku manusia yang kurang baik misalnya melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, tidak mempunyai rasa malu, mudah marah, sering melanggar perintah dan larangan Allah Swt. Semuanya itu sudah ada dalam kitab mukhtarul hadis syarif karya Habib Umar bin Hafidz yang berisi 59 hadis.¹⁰ Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Etika Religius Menurut Habib Umar bin Hafiz dalam Syarah Kitab Mukhtar Al-Ḥadis Syarif”**.

B. Rumusan Masalah

Dari sekilas pemikiran tersebut, ada beberapa permasalahan-permasalahan yang dapat diambil antara lain yaitu:

1. Bagaimana konsep etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz?
2. Bagaimana kontekstualisasi etika religius Habib Umar bin Hafiz dalam kehidupan beragama?

C. Tujuan dan Manfaat

Etika dalam sudut pandang Habib Umar bin Hafiz yang akan diteliti diharapkan bisa menjadi rujukan dalam berperilaku baik pada kehidupan bermasyarakat yang lebih bermoral. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz.

⁹ Habib Umar bin Hafidz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 36-37.

¹⁰ Habib Umar bin Hafidz, *Syarah Mukhtar...*

2. Kontekstualisasi etika religius Habib Umar bin Hafiz dalam kehidupan beragama.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dari hasil penulisan skripsi ini bisa menjadi bahan masukan dalam mengkaji etika religius yang terdapat pada syarah kitab mukhtarul hadis syarif karya Habib Umar bin Hafiz.
2. Secara praktis, yaitu diharapkan dari hasil penulisan skripsi ini bisa menjadi masukan bagi masyarakat dalam membentuk etika dan akhlak yang lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Meninjau pustaka dengan mengkaji penelitian sebelumnya sangat membantu dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menggali kebenaran selama penelitian, menghindari plagiarisme, dan menunjukkan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penulis akan mengulas beberapa hasil karya peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

Skripsi yang berjudul “*Konsep Al-Habib Umar bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is’afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak*”¹¹ disusun oleh Rahmatia (301172427) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (PAI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2021). Dalam skripsi ini menjelaskan sebuah nilai-nilai pendidikan anak dalam Kitab Is’afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq karangan Habib Umar bin Hafiz. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa akhlak sangatlah penting dalam mendidik anak untuk meraih masa depan yang lebih baik. Perbedaan penelitian Rahmatia dengan peneliti penulis adalah penelitian Rahmatia lebih menekankan

¹¹ Rahmatia, “*Konsep Al-Habib Umar bin Hafiz Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is’afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

konsep pendidikan akhlak pada anak, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan kepada etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dalam syarah kitab Mukhtar Al-Ḥadis Syarif. Jadi dalam penelitian ini terdapat perbedaan baik subyek maupun obyek.

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ad-diya’u Al-Lami’ Karya Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja*”¹² disusun oleh M. Khoirul Fadeli (11110044) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2015). Dalam penelitian ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan untuk membangun moral para remaja dengan memakai rujukan Kitab Ad-diya’u Al-Lami’ karya Habib Umar bin Hafiz. Bahwa penelitian ini menghasilkan penjelasan dengan pendidikan aqidah akhlak diharapkan bisa menghasilkan perbuatan terpuji dan menumbuhkan keimanan pada anak remaja. Perbedaan penelitian M. Khoirul Fadeli dengan penelitian penulis adalah penelitian M. Khoirul Fadeli melakukan tinjauan mengenai nilai-nilai moral para remaja dengan memakai rujukan Kitab Ad-diya’u Al-Lami’ karya Habib Umar bin Hafiz, sementara penelitian penulis meninjau etika religius menggunakan kitab Mukhtar Al-Ḥadis Syarif.

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Maulid Al-Diya’ Al-Lami’ Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah*”¹³ disusun oleh Ahmad Thoriq Ridho (210317325) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (PAI) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2021). Dalam penelitian ini menjelaskan relevansi

¹² M. Khoirul Fadeli, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ad-Diya’u Al-Lami’ Karya Al-Habib Umar bin Salim bin Hafidz dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015).

¹³ Ahmad Thoriq Ridho, “*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Maulid Al-Diya’ Al-Lami’ Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021).

pendidikan akidah akhlak dalam Kitab Maulid Al-Diya' Al-Lami' dengan materi akidah akhlak di madrasah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nilai pendidikan akidah akhlak mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak mulia para siswa madrasah di Indonesia dan menciptakan generasi muda yang memiliki akhlak mulia. Perbedaan penelitian Ahmad Thoriq Ridho dengan penulis adalah penelitian Ahmad Thoriq Ridho lebih fokus tentang relevansi materi akidah akhlak di madrasah dalam kitab Maulid Al-Diya' Al-Lami' karangan Habib Umar bin Hafiz, sedangkan penulis lebih berfokus mengenai etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dalam kitab syarah Mukhtar Al-Ḥadis Syarif.

Skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf Menurut Habib Umar Bin Hafidz*"¹⁴ disusun oleh Meiza Fajar Akbar (11180110000012) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (PAI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2022). Dalam penelitian ini menjelaskan pendidikan akhlak berbasis tasawuf menurut Habib Umar bin Hafiz. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep Pendidikan akhlak berbasis tasawuf menurut Habib Umar bin Hafiz adalah suatu perihal terpenting untuk manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Perbedaan penelitian Meiza Fajar Akbar dengan penelitian penulis adalah penelitian Meiza Fajar Akbar lebih berfokus pada Pendidikan akhlak berbasis tasawuf menurut Habib Umar bin Hafidz, sedangkan penulis lebih berfokus pada etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dalam kitab Mukhtar Al-Ḥadis Syarif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait dengan etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dalam Syarah Mukhtar Al-Ḥadis Syarif.

¹⁴ Meiza Fajar Akbar, "*Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf Menurut Habib Umar Bin Hafidz*", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022).

E. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif *library research* yakni dengan memakai sumber-sumber dari bahan yang tertulis dari kata-kata primer dan sekunder. Agar lebih memudahkan dan memperjelas arah penelitian ini, maka akan diterapkan langkah-langkah metodologi sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data ada dalam penelitian ada sumber data primer dan sumber data sekunder:

a.) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dan menjadi bahan utama sebagai rujukan suatu penelitian.¹⁵ Data primer penelitian ini adalah syarah kitab mukhtar al-hadis syarif karya Habib Umar bin Hafiz.

b.) Sumber data sekunder adalah sumber data yang akan dijadikan sebagai pendukung data utama, dapat diartikan sumber data sekunder sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang bisa memperkuat data pokok. Sumber data ini diambil dari buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, yang berkaitan dengan pemikiran Habib Umar bin Hafiz dalam melengkapi data dalam penelitian.¹⁶

2. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berupaya untuk menguak secara konseptual tentang pemikiran Habib Umar bin Hafiz tentang etika religius dalam syarah kitab mukhtar al-hadis syarif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85.

artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dengan kajian pustaka, yaitu dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikan data.¹⁷ Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, karya ilmiah dan lain sebagainya.¹⁸

3. Analisis Data

Untuk mengkaji data yang dikumpulkan, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu proses evaluasi yang menghasilkan data deskriptif tertulis dari perilaku yang diamati. Tesis ini memerlukan penggunaan banyak pendekatan karena merupakan tinjauan literatur, antara lain:

- a) Perbandingan pendapat dua atau lebih filsuf atau aliran, baik yang bertentangan satu sama lain atau dari sudut pandang yang sama, digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Pendekatan komparatif dalam hal ini mencakup komponen-komponen seperti induksi, interpretasi, idealisasi, kontinuitas sejarah, perbandingan heuristik, analogi deskriptif, dan teknik khusus.
- b) Metode analitik: proses memisahkan makna yang satu dengan makna yang lain guna memperoleh informasi ilmiah yang spesifik.¹⁹ Untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang nyata dan murni, pendekatan ini membandingkan instrumen-instrumen yang berkaitan dengan konsep yang satu dengan konsep yang lain guna menemukan persamaan dan perbedaannya.²⁰

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta :Gajah Mada Perss, 1991), h. 30

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rake Saras In, 1993), h. 5

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta:PT Grafindo Persada 1997), h. 59

²⁰ Anton Bakker dan Ahmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990), h. 17

F. Sistematika Penulisan

Informasi dari bagian-bagian setiap bab diperlukan untuk mendapatkan refleksi penuh dari bentuk skripsi. Informasi ini mencakup alasan pesan-pesan yang disajikan dalam setiap bab dan hubungan yang mengikat bab-bab tersebut sehingga menghasilkan satu kesatuan yang koheren dari awal hingga akhir setiap bab, secara bergantian. Masing-masing bab memuat sub bab yang menjelaskan secara mendalam mengenai pembahasan sehingga dapat menghasilkan karya yang baik, tersusun sistematis dan pemahaman yang komprehensif.

Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I : bab ini berisi pendahuluan yang menghantarkan pada sub bab selanjutnya dan secara makna harus dijelaskan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang memakai pola analisis apa yang akan digunakan dan mengapa pola analisis tertentu itu digunakan kepada pokok pengkajian yang kelak akan dijabarkan pada sub bab selanjutnya, utamanya pada bab 3 dan 4.

Bab II : bab ini berisi keterangan mengenai konsep teori mengenai tinjauan umum tentang etika religius. Konsep teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam sub bab selanjutnya yang berkaitan dengan prosedur penyusunan serta pengkajian data.

Bab III : bab ini berisi pemaparan data-data hasil pengkajian secara menyeluruh yang membahas etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz, berisi biografi yang memuat riwayat hidup dan karya-karyanya, kemudian deskripsi syarah kitab mukhtarul hadis syarif karya Habib Umar bin Hafiz.

Bab IV : bab ini berisi keterangan dari data-data yang sudah dimasukkan ke dalam bab sebelumnya, yaitu bab ke 3 apakah data tersebut sepadan dengan landasan teori yang ada atau tidak. Pada bab keempat ini akan dijelaskan mengenai etika religius dalam syarah kitab mukhtarul hadis dan kontekstualisasi etika religius pada masa sekarang yang tentunya

berkaitan dengan syarah mukhtarul hadis syarif karya Habib Umar bin Hafiz.

Bab V : bab ini berisi penutup dari prosedur penyusunan atas hasil pengkajian yang bertumpu dari sub bab sebelumnya, selanjutnya disertai dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek pengkajian. Pengaturan pendataan ini bisa diselaraskan dengan kapasitas yang dipergunakan.

BAB II

KAJIAN ETIKA RELIGIUS

A. Etika Religius

1. Definisi Etika

Kata “etika” bersumber dari bahasa Yunani kuno ethos yang artinya adat, kebiasaan, watak, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Secara etimologi etika merupakan ilmu yang membahas mengenai kebiasaan, kemudian dalam KBBI etika juga dipahami laksana ilmu pengetahuan mengenai moral (asas akhlak). Istilah moral berasal dari Bahasa latin *mos* jamaknya *mores* yang artinya adat, kebiasaan. Dua-duanya mempunyai kesamaan secara etimologi dan hanya bahasa asalnya yang berbeda, etika bersal dari bahasa Yunani sedangkan moral dari bahasa latin.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Zaprul Khan, pengertian etika memiliki 3 arti sebagai berikut :

1. Etika merupakan nilai tentang benar dan salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Misalnya, etika suku Jawa, etika agama Islam, dan lain-lainnya.
2. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak. Yang dimaksud etika disini adalah kode etik, tata cara, kode etik advokat.
3. Etika merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai perilaku baik maupun buruk, juga membahas mengenai hak dan kewajiban moral.²² Etika bisa menjadi ilmu, apabila himpunan keabsahan dan nilai baik-buruk telah disusun secara metodis dan sistematis. Etika disini mempunyai arti yang serupa dengan filsafat etika.²³

²¹ K. Berterns, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001, h. 4

²² Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 169.

²³ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 169.

Secara terminology, etika merupakan bagian dari filsafat yang membahas cara hidup dan perilaku, baik dan buruk, benar dan salah menurut aturan moral tertentu. Konsep baik dan jahat serta hakikat nilai kehidupan didasarkan pada tiga landasan, yaitu:

1. Cara berpikir mendasari perbuatan seseorang.
2. Budaya budi pekerti menjadi landasan norma sosial.
3. Bagaimana memilih sumber nilai sebagai tujuan utama saat mengambil sepak terjang.

Menurut L. Sinour Yosephus dalam bukunya *A Philosophical Approach to the Behavior of Contemporary Entrepreneurs*, etika adalah ilmu tentang benar dan salah, benar dan salah, dan pengetahuan tentang masalah-masalah etika dan kewajiban. Etika mempunyai beberapa tujuan, antara lain: Etika membawa manusia untuk memiliki tingkah laku yang benar Ketika bertemu masalah dalam hidup.²⁴

Menurut buku yang ditulis L. Sinour Yosephus, "*The Moral Philosophy Approach to Contemporary Business Behavior*" etika adalah studi tentang benar dan salah, baik dan jahat, serta masalah dan kewajiban moral. Tujuan dari etika antara lain sebagai berikut: Etika memungkinkan seseorang untuk mendekati permasalahan dalam hidup dengan pola pikir yang tepat. Etika mempunyai kekuatan untuk membentuk cara pandang seseorang dalam dunia yang selalu berubah. Selain itu, etika menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan cerdas terhadap informasi baru.²⁵ Pada dasarnya etika membahas bagaimana seseorang melakukan Tindakan dengan baik, tepat dan benar, tetapi pada faktanya bertindak baik tidaklah mudah.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut

²⁴ Novi Nurazizah, skripsi: *Etika Sunda (studi naskah sanghyang siksakandang karesian)*, Semarang; Uin Walisongo, 2016, hlm. 17

²⁵ L. Sinour Yosephus, *Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia, 2010, hlm. 06-10

²⁶ Dr. Drs. Ismail Nurdin, M. Si, *Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017, hlm. 05

bisa disimpulkan jika etika merupakan ilmu yang membicarakan baik dan buruk, benar dan salah, hak serta kewajiban manusia. Sedangkan moral merupakan tingkah laku manusia yang berlandaskan dari kebiasaan atau doktrin khusus.

Menurut Ahmad Amin etika ialah pengetahuan yang menerangkan maksud baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus diperbuat oleh manusia, menyampaikan maksud yang harus dituju oleh seseorang dalam perilaku mereka serta memberitahu jalan yang semestinya dilakukan.²⁷ Inti dari etika adalah menantang norma-norma yang diterima, melihat alasan di baliknya, dan memperdebatkan otoritas negara, gereja, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menerapkan hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Jadi, etika itu mendesak orang agar memiliki sikap yang rasional kepada semua norma-norma. Sehingga pada akhirnya bisa membantu manusia lebih mandiri. Dengan demikian etika sebagai konseptor dan proyektor daripada perbuatan baik dan buruk manusia itu sendiri.²⁸

Kata "etika" sering digunakan untuk merujuk pada tiga konsep yang saling berhubungan: (1) pola umum atau cara hidup; (2) kumpulan aturan atau standar moral; dan (3) pemeriksaan terhadap cara hidup dan pedoman perilaku, atau pemeriksaan filosofis terhadap hakikat dan dasar moralitas. Menurut filsafat etika adalah pengetahuan yang menganalisis tentang baik dan buruk melalui pengawasan amal-amal perilaku seorang manusia sepanjang yang bisa disaksikan oleh akal fikiran.²⁹

Etika sebagai bagian dalam ilmu agama Islam merupakan satu kesatuan dari ilmu akhlak yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Islam, etika sama dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keutamaan

²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm. 3.

²⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 59-60.

²⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan I, Desember 2004 PP.2004.64), hlm. 1.

dan cara mengolahnya agar manusia berhias, serta ilmu yang mempelajari tentang keburukan dan cara menghindarinya agar manusia tercerahkan. bebas dari mereka. Namun, moralitas dan etika terkadang membingungkan. Meskipun etika cenderung menjadi landasan filsafat, yang mengkaji informasi mengenai apa yang baik dan salah, moral lebih berkaitan erat dengan perilaku atau tata krama praktis. Namun demikian, terdapat kesamaan di antara keduanya karena keduanya membahas topik tentang baik dan buruknya aktivitas manusia.³⁰

Dalam tinjauan filsafat tujuan dari etika yaitu menghasilkan contoh yang sesuai bagi semua manusia di setiap waktu dan tempat, memastikan tolak ukur perilaku yang baik dan yang buruk sepanjang yang bisa didapati oleh akal pemikiran manusia. Pedoman kehidupan yang dibimbing Islam, bahwasannya semua aktivitas peribadatan, hidup, dan mati ialah semata-mata dipersembahkan kepada Allah SWT. Etika Islam berpandangan bahwa mencapai keridhaan Allah SWT merupakan tujuan akhir segala ikhtiar manusia. Tercapainya kebahagiaan abadi yang menjadi cita-cita setiap mukmin bergantung pada keridhaan Allah SWT, karena tidak mungkin tercapainya kebahagiaan (surga) yang hakiki dan kekal tanpa keridhaan-Nya.³¹

Adapun jika ditinjau dari segi istilah, dapat melihat pendapat para ahli. Seperti yang dikatakan M Yatimin Abdullah “Etika”, menurut Burhanuddin Salam, merupakan representasi kritis dan logis dari prinsip dan standar moral yang mempengaruhi dan tercermin dalam sikap dan pola perilaku masyarakat, baik secara privat maupun publik. Menurut Asmaran AS, etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dengan tujuan untuk menentukan moralitas dari aktivitas tersebut, menguraikan perilaku yang pantas, dan memberikan pedoman untuk tindakan di masa

³⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius...* hlm. 3.

³¹ Suparman Syukur, *Etika Religius...* hlm. 5.

depan. Sedangkan akal pikiran manusia-lah yang menetapkan ukuran baik dan buruknya.³²

Dari sekian banyak definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, etika dapat kita lihat kaitannya dengan hal-hal berikut: Pertama, jika berbicara topik perdebatan, etika bertujuan untuk membicarakan hal-hal yang dilakukan orang. Kedua, filsafat atau akal budi menjadi landasan etika. Ketiga, tujuan etika adalah untuk mengevaluasi, mengidentifikasi, dan menentukan apakah perilaku manusia dapat dipertahankan sebagai tindakan yang benar secara moral, tidak bermoral, mulia, atau sebaliknya. Keempat dari segi sifatnya, etika bersifat tidak mutlak yaitu berubah-ubah sesuai tempat dan tuntunan zaman.³³

Etika menyelidiki perbuatan yang dilakukan manusia lalu menetapkan hukumnya, apakah baik atau buruk. Namun, bukanlah semua perbuatan manusia menjadi pembahasan dalam etika. Perbuatan yang dilakukan tanpa faktor kesengajaan dan kesadaran tidak dibahas dalam etika, seperti badan yang menggigil ketika kedinginan. Namun, perbuatan manusia yang dibahas oleh etika adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja dan sadar sehingga ia mengetahui apa yang diperbuatnya, mengetahui waktu melakukannya, mengetahui dengan akibat perbuatan itu. Demikian juga perbuatan yang dilakukan tidak atas kehendak pribadi, tetapi dapat diusahakan penjagaannya saat sadar. Seperti perbuatan pembunuhan atas karena didasari oleh mimpi juga dibahas dalam etika.³⁴

2. Pendekatan dalam Etika

Menurut ahli filsafat, etika dibagi menjadi tiga, yaitu etika deskriptif, etika normative, dan metetika.

³² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 9.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hlm 77.

³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 17.

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah jenis etika yang berusaha untuk mengamati kelakuan serta tingkah laku individu yang di kejar dalam hidupnya dari perkara yang mempunyai nilai.³⁵ Dalam bidang sosiologi, etika deskriptif berupaya menjelaskan dan menerangkan keyakinan, kesadaran, dan pengalaman moral di dalam sebuah kultur tertentu. Walaupun etika deskriptif adalah bagian dari ilmu sosiologi, tetapi ilmu ini sangat penting dalam etika agar bisa mengetahui anggapan tentang baik dan buruk.³⁶ Jan Hendrik Rapar mengatakan bahwa etika deskriptif merupakan etika yang menerangkan dan menguraikan kesadaran serta pengalaman moral secara deskriptif. Pada kenyataannya fenomena moral bisa diuraikan dan digambarkan sama seperti fenomena spiritual yang lainnya secara ilmiah, misalnya seni dan religi.³⁷

Etika deskriptif dapat digunakan untuk menguji pandangan moral Uni Soviet, mengapa mereka mengizinkan aborsi, tetapi sangat peduli dengan pornografi. Siapa pun yang menyelidiki topik ini ingin mengetahui tentang perilaku etis di bekas Uni Soviet, tanpa membuat penilaian etis tentang aborsi atau pornografi apakah dapat diterima atau harus ditolak.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa etika deskriptif mempertimbangkan kapan suatu moralitas tertentu diterapkan, jika ada kelompok lain yang menentanginya. Kemudian, keberadaan kebenaran moral ini akan ditentukan, dijelaskan secara akurat, dibandingkan dengan bentuk lain, serta dipelajari sejarah dan luasnya serta karakteristik masyarakatnya. Teknik yang digunakan seringkali didasarkan pada ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dll.³⁹

³⁵ IstighfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, hlm. 66.

³⁶ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), 93.

³⁷ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 62-63

³⁸ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah...* hlm. 177.

³⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 13.

2) Etika Normatif

Etika normatif merupakan jenis etika yang mana berupaya menetapkan dan menentukan berbagai macam karakter, kebijakan, struktur sosial, perbuatan, perilaku, sikap ideal oleh setiap individu yang harus dimiliki dalam kehidupan ini.⁴⁰ Tujuan dari etika normatif yaitu untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang bisa diamanahkan melalui cara rasional serta bisa dipergunakan dalam praktik atau pengaplikasian. Dalam etika normatif terdapat kaidah yang sering muncul, yakni kebebasan, hati nurani, tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.⁴¹

Para filsuf moral normatif tidak hanya menggambarkan pandangan moral Uni Soviet sebagai komunis dan ateis, tetapi juga membuat penilaian berupa penolakan terhadap legalitas aborsi dan pornografi, karena bertentangan dengan martabat manusia. Rating diberikan berdasarkan standar yang ada. Misalnya aturan “martabat harus dihormati”.⁴²

3) Metaetika

Metaetika adalah kajian etika yang mengkaji pada ungkapan-ungkapan etis yang digunakan dalam bidang moral yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Kata “metaetika” sendiri memiliki awalan kata meta yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “melebihi” atau “melampaui”. Sebutan ingin memberitahukan jika pembahasan yang dibahas disini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan mengacu pada ucapan-ucapan etis dalam bidang moralitas.⁴³

⁴⁰ IstighfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, hlm. 67.

⁴¹ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 36.

⁴² Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah...* hlm. 177.

⁴³ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm 36.

Dalam tata bahasa, pernyataan etis sama seperti kalimat lainnya terutama jika pernyataan tersebut menyajikan fakta. Jika dikaji lebih dekat, akan terungkap bahwa bahasa etis yaitu kalimat yang ditandai dengan kualitas unik yang membedakan dirinya dari jenis bahasa lainnya. Oleh karena itu, metaetika akan menyelidiki pada arti khusus dari bahasa etika yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.⁴⁴

Bisa disimpulkan disini, bahwa metode metaetika merupakan metode yang menitik-beratkan kepada pengertian bahasa yang dijadikan konsep etika, seperti istilah jujur, setia, keharusan, baik, buruk, salah, benar, yang semestinya, dan sebagainya. Perkembangan dari metaetika ini adalah filsafat analitik.⁴⁵

2. Macam-Macam Aliran Etika

a. Eudomonisme

Etika eudomonisme pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebaikan. Perbuatan manusia yang dilandasi kebaikan adalah perbuatan baik, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak dilandasi kebaikan.⁴⁶

Menurut Aristoteles, nilai-nilai moral akan muncul dan ditemukan dari pengalaman hidup, pola dan contoh yang diambil dari kehidupan tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat. Khususnya, cara tokoh masyarakat bertindak dan bereaksi menghadapi dan memecahkan persoalan hidup saat ini. Dari sana akan ditemukan nilai-nilai moral tertentu. Dalam proses selanjutnya, manusia akan belajar menghayati dan mengembangkan nilai-nilai moral dari karakter tersebut.⁴⁷

⁴⁴ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hlm 38.

⁴⁵ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm 14.

⁴⁶ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi...* hlm 37.

⁴⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm 22-23.

Menurut Aristoteles, untuk mencapai nilai-nilai moral, ada tiga unsur yang harus dipenuhi. Teori pertama. Theoria adalah keadaan jiwa yang sadar akan realitas spiritual. Dapat dikatakan bahwa theoria adalah perenungan melihat sesuatu secara mendalam, dengan mata jiwa, bukan mata luar. Tidak ada keadaan yang lebih tinggi daripada kontemplasi. Kedua, praksis (tindakan). Perbuatan menurut Aristoteles adalah valid, sedangkan akibat dari perbuatan tersebut bersifat sekunder. Oleh karena itu, perlu juga melihat niat dari suatu tindakan lebih dari sekedar melihat hasil dari perbuatan tersebut.⁴⁸

Ketiga, phronesis. Dalam bahasa Yunani artinya kebijaksanaan. Phronesis adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan sikap dan keputusan yang bijak untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Phronesis adalah kebijaksanaan yang muncul setelah proses teoretis atau kontemplatif. Menurut Aristoteles, tidak mungkin mengajarkan phronesis. Phronesis atau kebijaksanaan diperoleh hanya melalui perenungan dan berkembang dari pengalaman seseorang yang terbiasa bertindak bijak. Oleh karena itu, perlu belajar dengan melakukan dan dengan melakukan untuk menjadi bijaksana. Orang bijak bukan hanya orang yang melakukan kebijaksanaan satu atau dua kali, tetapi orang yang melakukannya sepanjang hidupnya.⁴⁹

Etika menurut Aristoteles bukanlah ilmu. Etika tidak digunakan untuk mengetahui apa itu hidup yang baik, tetapi tujuan moralitas adalah untuk mengetahui bagaimana membuat orang hidup dengan baik.⁵⁰ Etika eudomonisme mengutamakan pengembangan karakter moral seseorang.

⁴⁸ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 196.

⁴⁹ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah...* hlm 197.

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 13.

b. Hedonisme

Istilah hedonisme berasal dari kata Yunani *hedone* yang berarti kesenangan. Etika hedonisme adalah filosofi hidup tertua, paling sederhana, dan seringkali dominan. Etika ini pertama kali digagas oleh Aristippus. Menurut aliran ini, kesenangan (khususnya kesenangan pribadi) merupakan nilai tertinggi dalam hidup, tujuan utama dan tujuan akhir hidup manusia. Aliran ini mengkaji dan menilai perbuatan baik yang dapat mendatangkan rasa puas dan gembira. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang menyebabkan penderitaan.⁵¹

Para pendukung etika ini beranggapan bahwa manusia dan hewan juga memiliki kesenangan dan kenikmatan. Ini karena perkembangan sifat manusia, bukan akal manusia. Oleh karena itu, tujuan hidup seseorang harus mengarah pada kesenangan ini, dan hal-hal yang mengarah padanya dianggap sebagai kebajikan.

c. Epikurianisme

Epicureanisme adalah doktrin etis yang didirikan oleh filsuf Yunani kuno Epicurus. Epicureanisme adalah kelanjutan dan reformasi etika hedonistik. Prinsip etika utama Epicureanisme adalah mengejar kesenangan.

Seperti etika hedonisme, Epicureanisme menganggap kesenangan sebagai nilai tertinggi kehidupan, tujuan utama dan tujuan akhir kehidupan manusia. Bedanya, dalam etika hedonistik lebih ditekankan pada realisasi kenikmatan jasmani.⁵² Sebaliknya, Epicureanisme menekankan bahwa kesenangan adalah tidak adanya rasa sakit pada tubuh dan tidak adanya penderitaan pada jiwa. Kesenangan, menurut arus ini, adalah kesenangan

⁵¹ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 181.

⁵² Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 39.

mental, bukan hanya kesenangan fisik, seperti yang diperjuangkan oleh hedonisme.

Kebahagiaan sejati dalam hidup datang ketika puncak kesenangan tercapai, yaitu. ketika tubuh dan jiwa berada dalam keadaan damai dan tenteram. Oleh karena itu, Epicurean menolak kesenangan yang mengarah pada rasa sakit dan penderitaan emosional. Mereka menghindari tindakan yang menyakitkan dan meninggalkan pengalaman yang tidak menyenangkan.⁵³

d. Utilitarianisme

Istilah utilitarianisme berasal dari kata Latin utilis, yang artinya bermanfaat, berguna. Etika ini pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Bentham, yang hidup antara tahun 1748 dan 1832. Utilitarianisme adalah konsep etis bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang berguna, bermanfaat dan menguntungkan. Di sisi lain, perbuatan jahat adalah perbuatan yang menyebabkan kerugian. Dari pengertian ini muncul teori tentang tujuan tindakan.⁵⁴

Menurut pendukung utilitarianisme, tujuan dari tindakan minimal adalah menghindari atau mengurangi tindakan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Maksimnya adalah memperbanyak jumlah perbuatan bermanfaat yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Tindakan harus ditujukan untuk membawa kebahagiaan, bukan penderitaan, untuk diri sendiri dan kebanyakan orang.⁵⁵

e. Deontologis

Diprakarsai oleh filsuf Jerman Emmanuel Kant (1724-1804). Deontologi berasal dari kata Yunani deon yang berarti sesuatu yang harus

⁵³ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah...* hlm. 185.

⁵⁴ Sholihah Sholihah, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 263.

⁵⁵ Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 190.

dikerjakan atau diwajibkan. Menurut etika saat ini, baik buruknya perbuatan seseorang dilihat dari niat pembuatnya dalam proses melakukan tingkah laku tersebut. Deontologi tidak melihat tujuan tetapi apakah tindakan seseorang dipaksa atau tidak.⁵⁶

f. Naturalisme.

Berbuat baik adalah saat orang merasa bahagia. Kebahagiaan tercapai ketika orang melakukan sesuatu yang sesuai dengan kodratnya atau cocok dan menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, garis ini mengukur kebaikan dan keburukan tindakan manusia dari kesesuaiannya dengan sifat manusia, baik fisik maupun mental. Dan tujuan setiap manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan yang berasal dari memuaskan keinginan kodrat manusia.⁵⁷

g. Pragmatisme

Pengertian ini memandang kelakuan yang terpuji sebagai kelakuan yang mengandung kemaslahatan atau manfaat, dan sebaliknya kelakuan tidak terpuji sebagai kelakuan yang tidak ada manfaat atau manfaatnya.

h. Intuitifisme.

Penafsiran ini mengatakan bahwa orang dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui naluri batin mereka, bukan hanya dengan melihat.⁵⁸ Ketika dia melihat suatu tindakan, itu seperti menerima ilham yang menginformasikan nilai tindakan tersebut dan menetapkan hukum (baik atau buruk).⁵⁹

⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 72.

⁵⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...* hlm. 86.

⁵⁸ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 86.

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...* hlm. 67.

i. Evolucionisme

Dalam pengertian ini, ulasan baik dan buruk terjadi melalui proses pengembangan.

j. Paham yang mendukung adat

Pemahaman ini didasarkan pada kebiasaan yang berlaku. Perbuatan itu dinilai baik atau buruk dengan menilai apakah sesuai dengan adat yang berlaku. Apa yang umumnya dilakukan dan dianggap baik oleh sebagian orang adalah baik.⁶⁰

k. Vitalisme

Pemahaman ini melihat baik buruknya usaha manusia. Orang kuat yang dapat memaksakan dan melaksanakan kehendaknya sehingga orang lain harus mengikutinya adalah baik, dan orang lemah yang tidak dapat melaksanakan kehendaknya dan tidak dituruti oleh orang lain adalah buruk.⁶¹

l. Idealisme

Paham ini menyatakan bahwa niat baik adalah dasar moralitas.⁶²

m. Religiosisme

Paham ini mengatakan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang tercatat dalam kitab suci, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan yang tercatat dalam kitab suci. Manusia mesti meyakini jika hanya Tuhan yang bisa menyerahkan dasar mutlak bagi moralitas, karena segala sesuatu yang mutlak pasti juga berasal dari yang mutlak.⁶³

⁶⁰ Amin Syukur, *Studi Akhlak...* hlm. 86.

⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...* hlm. 87.

⁶² Poedjawijatna Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 47.

⁶³ Sholihan Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 268.

B. Etika Religius menurut para Ulama

1. Etika Religius Abu Hasan Al-Mawardi

Al-Hasan al-Basri dan Ibn Abi al-Dunya menggambarkan pendekatan tradisional dengan baik terhadap pembahasan moral dengan seluruh jawabannya berdasarkan al-quran dan hadis.⁶⁴ Masalah besar pertama yang dikemukakan al-Mawardi menurut gaya penulis agama kontemporer dan para teolog adalah tentang kebaikan atau keistimewaan pengetahuan, khususnya pengetahuan agama, dan cara kita untuk mendapatkan kemajuan dalam menguasai pengetahuan ini.⁶⁵

Akal memang mempunyai kedudukan yang sangat mulia. Bagi al-Mawardi akal adalah alat untuk memperoleh pengetahuan agama, tidak seperti Neo-Platonis Muslim, al-Farabi dan Ibn Sina misalnya, bagi mereka akal merupakan entitas dunia yang berkaitan dengan tujuan moral dan usaha intelektual manusia yang agung. Ada banyak cabang-cabang ilmu yang diterangkan al-quran dan hadis dan para filosof, tetapi yang termulia bagi al-Mawardi adalah ilmu-ilmu agama. Menurut al-Mawardi agama tanpa pengetahuan tidak lengkap. Nabi bersabda: Keutamaan pengetahuan adalah lebih besar daripada keutamaan ibadah. Karena ibadah tidak lepas dari pengetahuan sejati tentang suasana dan pengetahuan merupakan prasyarat bagi pelaksanaan ibadah yang benar.⁶⁶

Al-Mawardi berpendapat bahwa keutamaan utama yang dihasilkan dari pengetahuan shahih adalah kemampuan perawatan diri dan pengembangan kemampuan pertahanan moral. Lebih jauh lagi, orang yang terpelajar akan melatih kerendahan hati dan membuang kesombongan yang melahirkan kesombongan. Al-Mawardi tidak pernah segan-segan mengakui ketidaktahuannya atau mencari informasi baru. Menurut orang

⁶⁴ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996, hlm. 77.

⁶⁵ Majid Fakhry, *Etika dalam...*h. 78.

⁶⁶ Majid Fakhry, *Etika dalam...*h. 80-81.

bijak (al-Mawardi, menyinggung Socrates): "Saya tidak punya hal baik untuk diketahui kecuali apa yang tidak saya ketahui".⁶⁷

Keluhuran moral, sebuah gagasan mendasar dalam moralitas Arab yang berkembang sebelum era Islam, merupakan gagasan moral sentral bagi al-Mawardi. Menurut Al-Mawardi, keluhuran moral adalah kemampuan untuk menafsirkan perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga jiwa berada dalam kondisi terbaik untuk mencegahnya dengan sengaja mengungkapkan pikiran pembalasan atau menjadi sasaran penghinaan.⁶⁸

Dua sifat yang memudahkan memperolehnya adalah keluhuran budi dan harga diri. Ada dua jenis kebaikan yang dihasilkan dari keagungan moral: kebaikan yang berkaitan dengan diri sendiri dan kebaikan yang berkaitan dengan orang lain. Al-Mawardi memberikan gambaran tentang sifat-sifat asli yang pada akhirnya diamanatkan oleh hukum Islam. Ini termasuk kesederhanaan, pengendalian dorongan hati, dan bimbingan diri. Sedangkan kebaikan yang kedua menyerupai sifat suka menolong, kebaikan hati, dan kebebasan.⁶⁹

Kebaikan-kebaikan yang berasal dari kemuliaan akhlak juga menghendaki beberapa bagian. Pertolongan ada dua macam yang tergantung pada keadaan si pelakunya: bantuan dalam kemakmuran, dan bantuan dalam kesukaran. Bantuan dalam kesukaran bisa dipandang sebagai kewajiban atau sukarela: ia merupakan kewajiban dalam hubungannya dengan keluarga, kerabat dan tetangga dan menjadi sukarela dalam hubungannya dengan setiap orang lain.⁷⁰

Kebebasan juga ada dua macam: meminta maaf pada saat menyakiti orang lain, dan menuliskan hak-hak kita baik dalam perjanjian,

⁶⁷ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 81.

⁶⁸ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 86.

⁶⁹ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 87.

⁷⁰ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 87.

finansial, ataupun politik. Kebebasan yang memperhatikan hal-hal tersebut merupakan kondisi yang esensial bagi kepercayaan dan solidaritas sosial agama sekaligus menghilangkan akar kedengkian, iri hati dan nafsu.⁷¹

Pemberian hadiah juga ada dua macam: secara spontan atau bertujuan untuk persahabatan dan persatuan, dan bertujuan untuk menimbulkan kecemburuan dan rasa tidak berterima kasih, atau juga sebagai penangkal fitnah dan dendam.⁷²

Usaha melakukan pengujian diri secara konstan merupakan kehendak yang paling berharga dari apa yang dikehendaki al-Mawardi. Setiap sore kita perlu mengkaji ulang perbuatan-perbuatan pada hari sebelumnya, juga menentukan apa yang harus dilakukan esoknya, apa yang harus ditinggalkan, merasakan kekurangan dan kelebihan. Dengannya kita akan menjadi lebih baik pada esok hari untuk melakukan berbagai aktivitas yang menyegarkan sesuai dengan semangat tanggung jawab dan menghindari saat-saat kegagalan atau pelanggaran.⁷³

2. Ali bin Ahmad bin Hazm

Al-quran dan sunnah merupakan dua sumber pokok kebenaran agama, maka jelaslah bahwa ketaatan beragama dan kebaikan moral tidak hanya identik bahkan keduanya juga hanya berpegang teguh pada diktum-diktum hukum yang ditetapkan dalam dua sumber tersebut sehingga pada dasarnya seluruh ketaatan atau kebaikan tidak lebih daripada pemenuhan ritus-ritus keagamaan.⁷⁴

Para ahli hukum Zhahiriyyah mendobrak konsep sentral kemahakuasaan Tuhan dengan menyatakan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan umat manusia tetapi juga telah menentukan setiap tindakan

⁷¹ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 87.

⁷² Majid Fakhry, *Etika dalam...* h. 87.

⁷³ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 88.

⁷⁴ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 91.

yang mereka lakukan. Kondisi kehendak-Nya menentukan terbentuknya kebaikan dan keburukan secara keseluruhan. Manusia hanya bisa berspekulasi tentang kedua teka-teki ini karena sifat bawaannya; mereka hanya bisa belajar tentang benar dan salah melalui Alquran dan Sunnah.⁷⁵

Terdapat banyak orang yang menjauhi keimanan agama, tidak mencari kebahagiaan akhirat, sedangkan sebagian lainnya berbuat kejahatan yang tidak dapat diperbaiki, tidak suka melihat kebaikan, kedamaian dan keadilan dilakukan, dan Sebagian lagi yang malas, tidak memiliki keinginan untuk meraih kehormatan nama dirinya. Para Nabi, Zahid dan filosof menghindari kekayaan, kebodohan dalam pengetahuan, namun ada pula orang-orang yang takt ahu adat atau sopan santun yang tak akan memperoleh kebahagiaan sekalipun mereka mencarinya.⁷⁶

Ibn Hazm, seperti para moralis lainnya, mengenali empat kategori utama pembagian kebaikan, khususnya yang berasal dari Aristoteles. Empat kualitas utama adalah amal, keberanian, kecerdasan, dan keadilan. Yang dimaksud dengan kedermawanan adalah menggunakan kekayaan seseorang untuk kepentingan orang lain, terutama tetangganya, orang-orang yang kurang mampu, orang-orang terlantar, atau mereka yang benar-benar membutuhkan. Memberi dengan alasan palsu adalah sejenis penganiayaan, dan memberi dengan alasan palsu adalah suatu pemborosan yang keji. Di luar itu semua adalah kebaikan, atau membagi apa yang kita miliki kepada orang lain yang lebih membutuhkan daripada diri kita sendiri.⁷⁷

Ibnu Hazm memandang cinta sebagai keutamaan esensial lainnya, mencirikannya sebagai hasrat akan cinta manusia pada diri sendiri, kerinduan pada orang yang dicintai, dan kebencian terhadap apa yang asing bagi diri sendiri. Siapa pun dapat meniru perbuatan baik ini

⁷⁵ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 92.

⁷⁶ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 93.

⁷⁷ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 98.

berdasarkan kepentingan, kesepakatan, dan keadaannya sendiri. Dengan demikian, rasa cinta seseorang terhadap pasangan, penguasa, sahabat, keluarga, dan anak berbeda-beda tergantung sifat barang tersebut.⁷⁸

3. Al-Raghib Al-Isfahani

Al-Isfahani menegaskan bahwa dasar keagungan agama adalah kesucian jiwa, yang dapat dicapai melalui pendidikan dan penerapan keadilan, kesabaran, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang berasal dari mengikuti ajaran agamalah yang mengarah pada kesempurnaan; kesederhanaanlah yang menghasilkan kemurahan hati; kesabaran yang menghasilkan keberanian; dan keadilan yang menghasilkan kebenaran.⁷⁹

Al-Isfahani meyakini bahwa perilaku moral dan praktik keagamaan saling terkait erat, dengan ibadah sebagai prasyarat perilaku moral. Dalam pandangannya, Tuhan tidak memaksakan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya sendiri karena Dia Mahakuasa; sebaliknya, Dia membebankan kewajiban ini kepada manusia untuk menyucikan jiwa orang-orang yang berbuat dosa, sehingga memungkinkan mereka menikmati kehidupan yang sejahtera dan kekal di akhirat.⁸⁰

Al-Isfahani mengatakan bahwa kesucian sebenarnya dicapai ketika tiga kekuatan jiwa ditingkatkan. Pendidikan memperkuat kemampuan rasional, memungkinkan seseorang untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan baik pada tingkat teoritis dan praktis. Kemurahan hati dan toleransi meningkatkan kekuatan seksual, sementara penjinakan secara bertahap mengarah pada penguasaan jiwa yang sesungguhnya dan

⁷⁸ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 100.

⁷⁹ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 102.

⁸⁰ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 104.

perolehan keberanian dalam menghadapi kemarahan. Kebenaran dan kebaikan akan muncul ketika semua kekuatan ini berubah menjadi baik.⁸¹

Dari tiga kekuatan jiwa itu, kekuatan seksuallah yang paling sulit untuk ditundukkan. Dengan menghancurkannya manusia mampu meraih tingkatan tertinggi dan mencapai kondisi ketuhanan. Singkatnya al-Isfahani cukup empati terhadap pernyataan-pernyataan al-quran dan hadis, sekalipun sulit untuk memahaminya namun petunjuk al-quran dan hadis dapat digunakan sebaik mungkin dalam rangka perbaikan akhlak dan dengannya pula ia menolak pandangan para moralis yang mengidentikan akhlak dengan watak. Dalam hal ini melakukan kebaikan yang mempertinggi derajat manusia untuk melakukan kebajikan memegang peran penting, sedangkan melakukan kejahatan yang mempertinggi intensitas untuk melakukan keburukan juga sama-sama memegang peran penting.⁸²

4. Fakhr Al-din Al-Razi

Al-Razi menegaskan bahwa memperoleh kekuasaan dan ilmu pengetahuan yang jumlahnya tidak terbatas adalah tujuan dari keinginan manusia. Kendala manusia pada akhirnya menghalangi ambisi ini karena hal tersebut membuat mustahil untuk memperoleh kekuasaan di luar jangkauan materi dan pemahaman Tuhan, namun tetap beroperasi dalam batas kemampuan moral dan intelektualnya. Meskipun hubungan mereka dengan alam Tuhan lebih besar, manusia dianggap khalifatullah di muka bumi karena mereka mempunyai kapasitas hasrat yang tidak dimiliki malaikat, yang memungkinkan mereka bertindak sebagai jembatan antara dunia Tuhan dan dunia material.⁸³

Pandangan al-Razi tentang jiwa adalah bahwa jiwa merupakan sesuatu yang lain daripada tubuh, dimana tubuh dan jiwa dapat

⁸¹ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 104.

⁸² Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 105.

⁸³ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 116.

dikumpulkan. Kemudian kesatuan jiwa dipaparkan dengan jelas menurut pandangan Ibn Sina dengan merujuk pada tiga fenomena kesadaran diri, amarah dan keinginan. Jadi jiwa merupakan entitas yang bertanggung jawab untuk mempersepsi suatu objek apakah baik atau buruk, memilihnya dan menggerakkan tubuh untuk melakukannya.⁸⁴

Al-Razi berusaha menganalisis cinta kedudukan duniawi dari perspektif psikologis. Kehormatan adalah sesuatu yang didambakan semua orang, terlepas dari kelayakannya, karena kehormatan adalah landasan keunggulan dan juga menjamin kehidupan yang bahagia. Analisis ini memungkinkan al-Razi menggarisbawahi kejahatan-kejahatan tertentu yang timbul dari kedudukan duniawi. Cinta kedudukan duniawi seperti cinta kekuasaan dan cinta kekayaan memenuhi dorongan pasif dalam jiwa. Maka alangkah baiknya jika manusia menjauhinya sehingga ia akan Merdeka.⁸⁵

Cinta kehormatan dan pantang melakukan perbuatan tercela harus berjalan seiring dengan cinta pada kedudukan duniawi. Satu-satunya yang patut dihormati atau disanjung adalah Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberikan penghormatan kepada semua orang atas usaha mereka yang bermanfaat. Sementara itu, rasa hormat atau pujian yang tidak pantas adalah hal yang bodoh. Karena untuk memperoleh kehormatan moral bagaimana mungkin tercapai sementara tidak memiliki perilaku moral yang terpuji. Oleh karena itu manusia perlu peringatan atau nasehat dari sesamanya yang menunjukkan kesalahannya.⁸⁶

5. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, kesenangan merupakan puncak kebaikan manusia. Namun, Aristoteles membedakan dua jenis utama kebahagiaan: kepuasan duniawi dan kebahagiaan spiritual. Beliau menegaskan bahwa

⁸⁴ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 116.

⁸⁵ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 120.

⁸⁶ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 121.

kebahagiaan duniawi hanya bersifat simbolik dan kebahagiaan yang sebenarnya hanya dapat ditemukan pada awalnya. Kebahagiaan ukhrowi merupakan sarana untuk mencapai tujuan ukhrowi yang unggul, dan tidak dapat dicapai tanpa keutamaan yang lain.⁸⁷

Menurut Al-Ghazali, kesenangan itu ada tiga jenis: (a) intelektual, seperti kegembiraan ilmu dan hikmah; (b) biologis, seperti kenikmatan makan, minum, dan berhubungan seks; dan (c) sosial dan politik, seperti keinginan untuk berkuasa atau sukses. Kenikmatan pertama yang kekal, dibalas dengan kehormatan, dan berlangsung sejak awal keberadaan kita hingga akhir adalah kenikmatan paling terhormat yang hanya dapat dialami oleh manusia. Keindahannya terletak pada kenyataan bahwa, bagi mereka yang berpengetahuan atau berpengetahuan, tidak memerlukan perlindungan sama sekali dan menjadi lebih kuat bila digunakan.⁸⁸

Pengetahuan dan kebijaksanaan sangat menguntungkan bagi seluruh ruang dan waktu. Tidak seperti halnya pemilikan harta atau dunia yang seringkali menjerumuskan manusia ke dalam dosa, senantiasa harus berjaga-jaga dan semakin berkurang jika dimanfaatkan.⁸⁹

Etika Al-Ghazali didasarkan pada tuntunan mistik yang mengarahkan pencarian jiwa akan Tuhan. Orang yang benar-benar cerdas pasti akan mempertimbangkan kematian, bertindak dengan cara yang dapat dipercaya, menahan diri dari bertindak tidak adil, melepaskan rasa iri dan khawatir terhadap harta benda, dan memupuk kebiasaan merasa puas dengan apa yang diperolehnya dalam hidup sambil terus-menerus merasa bersalah atas dosa-dosanya dan bersiap-siap untuk bertemu Tuhan dalam keadaan bahagia yang tak terhingga.⁹⁰

⁸⁷ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 135.

⁸⁸ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 137.

⁸⁹ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 137.

⁹⁰ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 139.

Religius memiliki kata dasar religi sebagai wujud dari kata benda yang artinya agama. Agama dalam kata-kata Jalaluddin Rumi diartikan sebagai berikut: kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan super atau kekuasaan di atas dan dipuja sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta; ekspresi keyakinan tersebut melalui ibadah; dan cara berpikir atau hidup yang mencerminkan cinta atau keyakinan. Rutinitas kehidupannya menunjukkan bahwa keinginan, sikap, dan tindakannya terhadap Tuhan sejalan dengan perintah Tuhan.⁹¹

Etika religius merupakan etika yang keputusannya didasarkan pada Al-Quran, Sunnah, konsep teologis, kategori filosofis, dan beberapa filsuf dan beberapa sufi. Elemen utama pemikiran etis sering berfokus pada dunia dan manusia. Pemikiran moral jenis ini lebih kompleks dan bercirikan Islami. Beberapa tokoh pemikiran moral semacam ini antara lain Hasan al-Bashry, al-Mawardi, al-Ghazali, dll.⁹²

Dengan demikian, jelas bahwa religiusitas melibatkan komitmen yang mendalam untuk mengikuti ajaran agama yang dianut. Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa etika keagamaan adalah suatu kondisi keadaan manusia yang di dalamnya perbuatan seseorang selalu dikaitkan dengan keimanannya. Ia berusaha untuk mengikuti atau mampu mengikuti setiap ajaran agama dari keyakinan yang bersemayam dalam hatinya sebagai hamba Allah.

Ari Ginanjar memiliki beragam etika keagamaan yang muncul dalam diri seseorang ketika menjalankan kewajibannya, menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman, antara lain:

⁹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*; (Jakarta: Raja Gofindo Persada, 2008, hlm. 25.

⁹² Abd Haris, *Etika Hamka...* hlm. 45.

1. Kejujuran, rahasia sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada akhirnya akan menjerumuskan mereka ke dalam kesulitan yang berkepanjangan.
2. Keadilan, salah satu keterampilan seorang beragama adalah kemampuan untuk berlaku adil kepada semua pihak, bahkan ketika berada di bawah tekanan.
3. Berguna bagi orang lain, ini merupakan bentuk sikap religius yang diwujudkan dalam diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad saw: “Sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain”.
4. Disiplin tinggi, mereka sangat disiplin. Disiplinnya tumbuh dari hasrat dan kesadaran, bukan karena kebutuhan atau paksaan.
5. Keseimbangan, seseorang yang mempunyai etika religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
6. Rendah hati, sikap rendah hati adalah sikap yang tidak takabur dan mau mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendaknya.⁹³

Perkembangan etika tidak dapat dipisahkan dari esensinya. Etika adalah ilmu yang membahas perilaku manusia dan masalah perilaku, mengingat baik dan buruk, etika berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Sepanjang sejarah, etika muncul untuk kerusakan moral lingkungan budaya Yunani. B. Norma apa yang harus dilihat sebagai kewajiban, sehingga membimbing orang untuk melakukan kelakuan baik Menurut Al-Kindi, tujuan akhir filsafat adalah moralitas, dan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran⁹⁴ prinsip utama etika Al-Kindi adalah Platonis dan Islami.

Oleh karena itu, kebijaksanaan, tindakan, dan kontemplasi adalah aspirasi manusia tertinggi, terintegrasi ke dalam manusia tanpa

⁹³ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 249

⁹⁴ Muhammad Alfian M. Ag, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2011), hlm. 17.

menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates. Etika biasanya diidentikkan dengan moralitas, walaupun mengacu pada baik dan jahat, etika dan moralitas memiliki arti yang berbeda, singkatnya: jika moralitas lebih cenderung memahami nilai baik dan buruk untuk tindakan manusia, maka etika mengkaji baik dan jahat. Meskipun etika memiliki fungsi sebagai teori tentang kelakuan baik dan buruk (etika atau ilm al-akhlak) dan moralitas (akhlak) merupakan praktik, etika seringkali berarti setiap tindakan yang muncul dari dorongan jiwa berupa kebaikan atau perbuatan buruk.

Dalam bukunya *Philosophy of Islamic Ethics*, Muhammad Alfian menjelaskan bahwa Islam memiliki karakteristik yang berbeda dalam perdebatan etika, yang menjadi pokok-pokok perdebatan etika Islam, adalah: Islam mendukung teori etika alam dan moralitas dalam Islam berdasarkan dari keadilan, tindakan etis ini juga dianggap sebagai puncak untuk membawa kebahagiaan bagi para penjahat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tindakan etis adalah rasional, Islam sangat percaya pada akal sebagai alat untuk belajar. itu. kebenaran, etika Islam berakar pada prinsip-prinsip agama.⁹⁵

Membicarakan etika Islam pastinya berkaitan dengan landasan yang mempengaruhi etika, yaitu agama Islam yang menjadi sumber kajian ini.⁹⁶ Oleh karena itu, etika Islam dapat dipadukan dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mencapainya, sehingga manusia dapat menghiasinya. Konsep etika Islam meliputi etika agama, etika teologis, moral al-kitabiah dan etika filosofis. Perbedaan mencolok dalam etika keagamaan terutama berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang di satu sisi menghilangkan kehalusan dialektis atau metodologis dan

⁹⁵ Haidar Bagir, *Filsafat Islam antara al-Ghazali dan Kant*, M. Amin Abdullah (Bandung: Mizan 2002), hlm. 19-20.

⁹⁶ Ahmad Fauzi, "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik," *Al-Tahril IAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Hetterrodoksi (2017), hlm. 105-32.

berkonsentrasi pada upaya mengelaborasi semangat moralitas Islam. Selain berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, etika agama memiliki diskursusnya dalam ranah teologis dan entah bagaimana sufi. Unsur utama pemikiran etis cenderung terfokus pada dunia dan manusia, jenis pemikiran ini lebih kompleks dan memiliki ciri khas Islami, beberapa contoh tokoh yang termasuk dalam pemikiran etis ini adalah Hasan al-Bashry (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 m), al-Ghazâlî (w. 1111 M).⁹⁷

Untuk mengukur apakah sesuatu itu menunjukkan etika agama, kita dapat melihat ciri-ciri etika religius. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan indikator etika religius seseorang. Itu adalah:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Tuhan.
- 2) Bergairah mempelajari ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Mengagumi simbol-simbol agama.
- 5) Familiar dengan kitab suci.
- 6) Menggunakan pendekatan agama dalam pengambilan keputusan.
- 7) Ajaran agama digunakan sebagai sumber pengembangan gagasan.⁹⁸

Dari penjelasan di atas, terdapat prinsip-prinsip Islam yang dapat dijadikan ruang lingkup etika religius:

1. Perspektif Aqidah, cakupan Aqidah adalah hal yang paling mendasar dalam diri seseorang karena dengan aqidah maka seseorang akan mempunyai landasan sikap beragama, aqidah juga merupakan alasan utama agar setiap manusia dapat meyakini kekuasaan Allah SWT. Aqidah mengacu pada iman dan taqwa, yang mengarah pada kepercayaan yang terdapat dalam diri setiap orang yang merupakan bagian dari Allah SWT dan seseorang tahu bahwa dia akan kembali kepada Allah.

⁹⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis 2010), hlm. 46. Lihat juga Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hlm. 7.

⁹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

2. Perspektif Ibadah atau Syari'ah, adalah dimensi mewujudkan aqidah, iman yang telah menyatu pada dirinya, berupaya menunaikan kewajiban atau apapun yang disyariatkan oleh Allah, ini merujuk pada ritual atau amalan ibadah, seperti shalat lima waktu, sunnah, doa dan nilai. Aspek ini mengacu pada rukun Islam.
3. Perspektif Akhlak, cakupan akhlak mengacu pada perilaku seseorang sebagai seorang muslim yang taat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini diakibatkan oleh kesadaran dalam dirinya akan ajaran agama yang merasuki dirinya. Jadi akan lahir sikap mulia dan tercermin dalam perbuatan sehari-hari dalam etika keagamaan, seperti disiplin, tanggung jawab, beramal dan lainnya.⁹⁹

Dalam kehidupan sosial selalu berdampingan dengan etika, terutama ketika berhadapan dengan orang lain. Mengenai pokok bahasan etika, sebagaimana telah disebutkan di atas, moralitas memiliki persamaan, meskipun tidak lengkap. Meskipun etika memiliki banyak arti, namun etika kehidupan memiliki hubungan yang erat dengan agama. Religius adalah adanya keyakinan manusia berdasarkan wahyu Tuhan. Singkatnya, etika religius adalah benar dan salahnya perilaku tertentu. Etika agama baik atau buruk menurut sikap individu atau kelompok. Jadi, etika agama adalah jenis etika dimana keputusan etis didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, konsep teologis, kategori filosofis dan beberapa tasawuf. Etika beragama adalah perilaku spiritual, perilaku beragama adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai Pencipta.¹⁰⁰

Sebagai salah satu subbidang ilmu agama Islam, ilmu akhlak tidak dapat dilepaskan dari pembahasan etika Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etika Islam sama dengan ilmu akhlak, yaitu memahami

⁹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*; (Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13

¹⁰⁰ Richard King, *Agama Orientalisme Poskolonialisme*; (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 46.

keutamaan dan cara meraihnya agar manusia dapat berhias, serta memahami keburukan dan cara menjauhinya agar manusia dapat berhias. dapat menjauhi kejahatan.¹⁰¹

1. Metode Etika Religius

Metode yang digunakan dalam etika religius adalah pendekatan kritis yaitu konvergensi Allah SWT. Etika agama pada dasarnya bersifat kritis terhadap realitas sifat, sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia. Setiap orang dapat mempelajari dan menginternalisasi etika beragama, kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan nyata dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa. Etika agama harus sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, yang mengatakan bahwa telah terjadi peralihan dari landasan keimanan kepada prinsip-prinsip perbuatan, dan bahwa agama (keyakinan) menentukan tingkah laku. Itulah sebabnya berbicara tentang iman selalu mendahului pemikiran dan tindakan. Etika agama akan sempurna selama penelitian memiliki dimensi teoretis dan praktis antara keyakinan dan perilaku.¹⁰²

2. Sumber Etika Religius

Etika religius adalah etika yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, sedikit sufis, konsep-konsep teologis, dan kategori filsafat. Pikiran etika religius unsur utamanya terfokus pada manusia dan dunia. Tipe pemikiran etika religius ini berciri Islam dan sangat kompleks. Tokoh pemikiran etika religius diantaranya Hasan al-Bashry (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Fakhrudin ar-Razi (w.1209 M), Raghīb al-Isfihani (w. 1108 M), dan lain sebagainya. Etika religius atau keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengutamakan etika keagamaan spiritual yang didasarkan pada pemikiran para filosof Islam, salah satunya adalah Ibnu Hazm Al-Andalusi yang mengembangkan etika

¹⁰¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: 1992), hlm. 98.

¹⁰² Mahfud, Mokhammad, *Komunikasi Lintas Agama*, (Jakarta: 2008), hlm. 33.

keagamaan berdasarkan Al-Qur'an. dan Al-Hadits. Perkembangan etika keagamaan sangat pesat pada abad Islam klasik, namun para sarjana muslim tidak mengikutinya pada abad modern, sehingga menganalisis etika para pemimpin umat Islam juga dirasa kurang. Oleh karena itu, mempelajari karya tokoh di masa lalu menjadi penting, seperti pemikiran tokoh Ibnu Hazm Al-Andalus.¹⁰³

¹⁰³ Muhammad Daud ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 27.

BAB III

NILAI-NILAI ETIKA RELIGIUS DALAM SYARAH MUKHTARUL HADIS

A. Biografi dan Karya-karya Habib Umar bin Hafiz

1. Biografi Habib Umar bin Hafiz

Pada hari Senin, 27 Mei 1963 atau 4 Muharram 1338 H, Habib Umar bin Hafiz lahir menjelang subuh dari ibundanya Hababah Zahra binti Hafidz bin Abdullah Al-hadar di kota Tarim, Hadramaut, Republik Yaman. Di Tarim, dia dibesarkan. Dia memiliki latar belakang yang kuat dalam studi Islam dan dibesarkan di rumah tangga bangsawan dengan ayahnya sebagai mentor, dikelilingi oleh moralitas, pengetahuan, dan iman. Lahir dari keluarga intelektual dan ilmuwan, Tarim, Hadramaut, adalah salah satu kota tertua di Yaman dan telah mendapat pengakuan internasional karena telah melahirkan beberapa ilmuwan selama bertahun-tahun. Ia tumbuh bersama ayahnya, martir terkenal, pejuang, intelektual dan pengkhotbah Muhammad bin Salim bin Hafiz bin Syaikh Abu Bakr bin Salim dalam sebuah keluarga dengan tradisi keilmuan Islam dan kesalehan moral. Salah satu orang terpelajar Islam, ayahnya mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan Islam dan menyebarkan ajaran suci dan pelajaran moral Islam. Tragisnya, ia disandera oleh komunis dan dianggap tewas. Begitu pula para intelektual di zamannya yang sangat menghormati kedua kakeknya, yakni ulama al-Habib Hafiz bin Abdullah dan al-Habib Salim bin Hafiz.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Al-Khulashah Intisari Kumpulan Dzikir dan Doa, terj. Penerbit Bacalah dan nasab Habib Umar bin Hafidz tersambung langsung kepada Rasulullah Saw, beliau adalah al-Habib Umar putera dari Muhammad putera dari Salim (penerbit bacalah, 2019), hlm. 10.

2. Silsilah dan Nasab Keturunan Habib Umar bin Hafiz

Silsilah dan nasab Habib Umar bin Hafiz tersambung langsung kepada Rasulullah Saw, beliau merupakan Habib Umar bin Hafiz putra dari Muhammad putra dari Salim putra dari Hafiz putra dari Abdullah putra dari putra dari Abi Bakr putra dari Aidarous putra dari al-Hussain putra dari al-Saikh Abi Bakar putra dari Salim putra dari al-Saikh Abdul Rahman putra dari Abdullah putra dari al-Saikh Abdul Rahman al-Saqqaf putra dari Maula al-Daweela putra dari ‘Ali Khali’ Qasam putra dari ‘Alawi putra dari Muhammad putra dari ‘Alawi putra dari Ubaidillah putra dari al-Imam al-Muhajir Ilallah Ahmad putra dari Isa putra dari Muhammad al-Baqir putra dari Ali Zainal ‘Abidin putra dari Hussain sang cucu laki-laki dari pasangan Ali dari Abu Thalib dan Fatimah az-Zahra putri dari Rasulullah Saw.¹⁰⁵

3. Para Pengajar Habib Umar bin Hafiz

Habib Umar bin Hafiz sudah berguru dengan beberapa alim ulama dari berbagai negara dan termasuk kota Tarim. Diantara para pengajar beliau adalah Habib Muhammad bin Salim bin Hafiz, Habib Abdul Qadir bin Ahmad al-Saqqaf, Habib Abdullah bin Hasan al-bin al-Faqih, Habib Abdullah bin Sheikh al-‘Aidarus, Habib Ahmad bin Ali Mashur bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, Habib Atas al-Habshi, Habib Ibrahim bin Aqil bin Yahya (Mufti Ta’iz), Habib Muhammad al-Hadar, Habib Muhammad bin Alwi bin Shihabuddin, Habib Salim bin Abdullah bin Umar Shatiri, Habib Umar bin Alwi al-Kaf, Habib Zein bin Smith, Sheikh Fadil bin Abdul Rahman Bafadil, Sheikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syed Muhammad bin Alwi al-Maliki, Sheikh Taufiq.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Al-Khulashah, hlm.

¹⁰⁶ Maged Abdullah Mohammad & Syed Hadzullathfi. 2017. The Concept Islamic Dakwah From Habib Umar Bin Hafiz Perspectives. Malaysian Journal for Islamic Studies. Jilid 2: 88-99.

4. Pendidikan dan Karir Habib Umar bin Hafiz

Habib Umar bin Hafiz mampu menghafal Al-Quran sejak usia dini dan juga menghafal berbagai teks inti Fiqh, Hadis, Arab dan berbagai kajian agama, yang membawanya masuk ke dalam lingkaran keilmuan banyak ulama tradisional seperti al-Habib. Muhammad bin Alwi bin Syihab dan as-Shaykh Fadl Ba Fadl serta ulama lainnya mengajar di Rubat terkenal di Tarim. Artinya, sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ia juga mempelajari berbagai ilmu, termasuk ilmu spiritual keagamaan, dari ayahnya yang syahid, al-Habib Muhammad bin Salim, yang darinya ia mendapatkan kecintaan dan perhatian yang mendalam terhadap dakwah, kepemimpinan dan bimbingan agama. Ayahnya begitu memperhatikan Umar kecil yang selalu berada di sisi ayahnya dalam lingkaran ilmu dan dzikir.¹⁰⁷

Sejak dini beliau mempelajari ilmu dari sumber-sumber yang suci dan murni antara lain ilmu Al-Quran, Hadis, Fiqh, Tauhid, dasar-dasar Syariah (Usul al-Fiqh), berbagai disiplin ilmu bahasa Arab, dan perjalanan spiritual dari Salaf Hadramaut yang saleh. Di antara mereka yang terbesar adalah ayahnya Al-Habib Muhammad bin Salim, Mufti Tarim dan ulama terkenal yang saleh seperti Al-Habib Mumammad bin Alawi bin Shihab, Al-Habib Ahmad bin Ali Ibnu Al-Sheikh Abu terkenal, Al-Habib Abdullah bin Hasan Bil-Faqih, sejarawan dan ahli bahasa, Al-Habib Umar bin Alawi Al-kaf, Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Haddad, Habib Ali, kakak tertua, Al-Habib Ali Mansyur, Al-Habib Salim bin Abdullah As-Syatiri, Syekh dan Mufti Fadl bin Abdurrahman Bafadl dan Syekh Taufiq

¹⁰⁷ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih. Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah SWT*, terj. Husin Nabil, (Tangerang: Putera Bumi, 2016), x

Aman. Al-Habib Umar mulai mengajar dan berdakwah di jalan Allah pada usia 15 tahun sambil belajar terus serta terus menerima pelajaran.¹⁰⁸

Tragisnya, ketika situasi di Yaman Selatan menjadi sulit karena rezim komunis saat itu, al-Habib Umar menemani ayahnya sholat Jumat, komunis menculik ayahnya dan Umar kecil kembali ke rumah sendirian. serban ayahnya masih ada di rumah, dan ayahnya tidak pernah terlihat lagi setelah itu. Hal itu membuat Umar muda berpikir bahwa tanggung jawab meneruskan kiprah ayahnya di bidang dakwah sama dengan jika sorban ayahnya adalah bendera yang diberikan kepadanya semasa kecil sebelum syahid.¹⁰⁹

Setelah peristiwa itu, pada awal Safar 1402 H (Desember 1981), al-Habib Umar pindah ke kota Bayda di utara Yaman (bukan di bawah kekuasaan komunis). Di sana ia rajin belajar dan berdakwah tentang jalan Tuhan. Dia tinggal di Ribat Al-Bayda dan mengambil pelajaran dari Imam, Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar dan ulama terkemuka Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumait. Al-Habib Umar bin Hafiz rajin menuntut ilmu dan juga menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah. Ia sering bepergian untuk berdakwah di berbagai tempat di Al-Bayda, Al-Hudaydah dan Ta'izz. Ia sering berkunjung ke Ta'izz untuk mendapatkan informasi dari para ulama terpelajar, perawi hadits Al-Habib Ibrahim bin Umar bin Aqil.¹¹⁰

Sejak bulan Rajab 1402 H (April 1982) beliau sering mengunjungi dua kota suci tersebut. Di sana ia belajar dari Imam, Ulama, Wali Besar, Da'i ilallah, Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Al-Saqqa dan ulama besar Da'i ilallah Al-Habib Ahmad Masyhur bin Tahir Al-Haddad dan para ulama besar, mubaligh dan pendidik, Al-Habib Abu Bakar Al-Attas bin

¹⁰⁸ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah Subhanahu Wata'ala, terj. Husin Nabil, (Tangerang: Putera Bumi, 2016), hlm. 10.

¹⁰⁹ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih...* hlm. 11.

¹¹⁰ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih...* hlm. 11.

Abdullah Al-Habsy. Beliau memperoleh gelar sebagai perawi silsilah (pernyataan atau sanad) dalam ilmu Hadis dan ilmu-ilmu lainnya dari perawi silsilah gabungan, Syekh Muhammad Yasin Al-Faddani dan pengkhotbah dan guru, ahli Hadits Dua Orang Suci. Kota. (Alharamain), seorang bangsawan keturunan Nabi Muhammad bin Alawi Al-Malik dan ulama lainnya.¹¹¹

Pada 1413 H (1992) ia pindah ke kota Al-Syihri di Provinsi Hadramaut, di mana ia mengajar Studi Islam di Ribat Al-Syihri setelah dibuka kembali dan diduduki selama rezim komunis. Dia tinggal di sana sebentar, berdakwah di jalan Allah dan mengajar. Banyak siswa dari berbagai daerah di Yaman dan sebagian Asia Tenggara mencari informasi darinya. Sebelum pindah ke Al-Syihri, dia tinggal di Kesultanan Oman selama satu setengah tahun, berdakwah, mengajar dan menyeru orang-orang ke jalan Al-Mustafa Saw di jalan Allah.¹¹²

Kemudian dia pindah dari Al-Syihri ke Tarim, dimana dia menetap dan menerima banyak murid dari berbagai belahan dunia. Dar al-Mustafa untuk Studi Islam Tradisional didirikan pada tahun 1414 (1994). Hal ini didasarkan pada tiga tujuan, yaitu, pengetahuan tentang studi Syariah dan ilmu-ilmu terkait dari mereka yang cenderung memberi mereka mata rantai yang terkait (aturan Talaqq dan Sanad saling terkait), Suluk untuk penyucian jiwa atau hati, dan Pemurnian akhlak, dan dakwah untuk ilmu yang bermanfaat menyebarkan dan berdakwah di jalan Allah SWT. Pembukaan resmi situs Dar al-Mustafa berlangsung pada Selasa, 29 Dzulhijjah 1417 H, bertepatan dengan 6 Mei 1997. Mahasiswa dan pengunjung terus berdatangan dari seluruh penjuru dunia. Lulusan Dar al-Mustafa tersebar luas, membuka banyak sekolah agama Islam (pesantren) dan menjadi mubaligh di banyak negara. Habib Umar banyak melakukan perjalanan untuk berdakwah di jalan Allah dan menyebarkan ilmu Islam

¹¹¹ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih...* hlm. 11.

¹¹² Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih...* hlm. 11.

ke berbagai negara antara lain negara Teluk, Syria, Lebanon, Yordania, Mesir, Maroko, Aljazair, Sudan, Mali, Kenya, Tanzania, Afrika Selatan, Komoro, India., Pakistan, Sri Lanka, Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Australia, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Belgia, Denmark, Bosnia, Swedia, dan Spanyol. Dia berhubungan dengan rantai hubungan spiritual di wilayah tersebut. Dia juga berpartisipasi dalam banyak konferensi Islam.¹¹³

1) Karya-Karya Habib Umar bin Hafiz

Habib Umar bin Hafiz mempunyai karya yang banyak, diantara karya-karyanya adalah:

1. Is'afu Tholibī Ridho Khollaq Bibayani Makārimil Ahklaq (bantuan untuk mereka yang mencari kecintaan sang pencipta melalui uraian karakter mulia)
2. Taujihāt At-Tullab (saran untuk siswa atau santri)
3. Fa'idot Al-mann min Rahmat Wahhab Al-Minann (pencurahan atas berkah dari rahmat pemberi keberkahan)
4. Khuluqunā (akhlak kami)
5. Az-Ẓakiroh Al-Musyarrafah (harta karun yang mulia)
6. Tawjih al-Nabil li-Mardat Barih (pengarahan intelektual kepuasan penerimaan manfaat)
7. Fazd Al-Imdad (pencurahan bantuan rohani, kumpulan khotbah)
8. Thaqaḥat al-Khatib (perbaikan/pemurnian pengkhotbah)
9. Dua kitab Maulid Al-Diya Al-Lami' fi Dzīkr Mawlid Al-Nabi Al-Shafi' dan Al-Sharab Al-Tuhur fi Dzīkr Sirati Badri Al-Budur
10. Mukhtar Al-Hadis

Habib Umar bin Hafiz juga banyak melakukan program penyadaran agama dan berbagai pelajaran serta wawancara di beberapa acara. Ia terus mengajar, mengajak ke jalan Allah SWT dan mengeluarkan

¹¹³ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, hlm. 12.

kemampuan terbaiknya untuk itu. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan rahmat dan menerima usahanya, dan memaafkannya,¹¹⁴

B. Gambaran Tentang Syarah Kitab Mukhtar Al-Hadis Syarif

Kitab Mukhtar Al-Hadis Syarif merupakan salah satu kitab karya Habib Umar bin Hafidz yang dalamnya meliputi akhlak, hukum, akhlak bagaimana caranya bersosial dan lainnya yang tentunya cocok dijadikan acuan untuk penduduk Muslim dalam aktivitas masyarakat. Kitab ini cukup ringkas, tetapi mengandung makna yang sangat kaya. Dalam kitab ini berisi 59 kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang sangat cocok jika diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁵

- 1) Hadis : Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat.
- 2) Hadis : Orang yang paling dibenci Allah.
- 3) Hadis : Bertakwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada.
- 4) Hadis : Tempat yang paling disukai Allah adalah masjid-masjidnya.
- 5) Hadis : Cintailah Allah karena Dia telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepadamu.
- 6) Hadis : Berbuat baiklah kepada bapak ibu kalian maka anak-anak kalian akan berbakti pada kalian.
- 7) Hadis : Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid-masjid.
- 8) Hadis : Di antara dua adzan ada shalat.
- 9) Hadis : Orang yang pelit adalah siapa yang mendengar namaku disebut di dekatnya.
- 10) Hadis : Pedagang yang amanat.
- 11) Hadis : Tiga golongan manusia yang shalat mereka tidak terangkat di atas kepala mereka sejengkal pun.

¹¹⁴ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, hlm. 13.

¹¹⁵ Habib Umar bin Hafidz, *Syarah Mukhtar Al-Hadis. Pensyarah. Abdullah Mahfudz Al-Haddad*, Surakarta : CV. Layar Creativita Mediatama, 2021.

- 12) Hadis : Duduklah kalian dengan orang-orang tua dan bertanyalah kepada para ulama.
- 13) Hadis : Berjihadlah kalian melawan kaum musyrikin.
- 14) Hadis : Perbaruilah imanmu.
- 15) Hadis : Cinta dunia adalah pangkal dari setiap dosa.
- 16) Hadis : Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan.
- 17) Hadis : Lima perkara merupakan hak orang muslim pada orang muslim lainnya.
- 18) Hadis : Sebaik-baik orang di antara kalian ialah yang terbaik akhlaknya.
- 19) Hadis : Sebaik-baik orang di antara kalian ialah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.
- 20) Hadis : Manusia seluruhnya adalah orang-orang yang menjadi tanggungan Allah.
- 21) Hadis : Tinggalkan apa yang membuatmu ragu dan lakukan apa yang tidak membuatmu ragu.
- 22) Hadis : Doa di antara adzan.
- 23) Hadis : Merasakan nikmatnya iman.
- 24) Hadis : Berapa banyak orang yang rambutnya kusut, tampak dihinaan dan di usir oleh orang-orang.
- 25) Hadis : Dua rakaat shalat sunnah Fajar, itu lebih baik dari dunia dan seisinya.
- 26) Hadis : Dua rakaat dengan siwak.
- 27) Hadis : Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Allah yang Maha Pengasih dan Mulia.
- 28) Hadis : Ziarahilah kubur.
- 29) Hadis : Baguskanlah bacaan al-Quran dengan suara-suara kalian.
- 30) Hadis : Surat Tabarak adalah penghalang dari azab kubur.
- 31) Hadis : Syafa'atku berlaku bagi pelaku dosa besar dari umatku.
- 32) Hadis : Sedekah yang diberikan secara sembunyi dapat mamadamkan murka Tuhan.
- 33) Hadis : Shalat berjama'ah.

- 34) Hadis : Makanan untuk dua orang mencukupi untuk tiga orang.
- 35) Hadis : Mencari penghidupan yang halal adalah wajib atas setiap muslim.
- 36) Hadis : Kepergian di waktu pagi atau di waktu sore di jalan Allah.
- 37) Hadis : Keuntungan dari majelis-majelis dzikir adalah surga.
- 38) Hadis : Fatimah adalah darah dagingku.
- 39) Hadis : Beda antara kita dan kaum musyrikin.
- 40) Hadis : Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku, maka biarlah ia mempunyai sangkaan apapun yang dia inginkan.
- 41) Hadis : Surat al-Ikhlas menyamai sepertiga Al-Quran.
- 42) Hadis : Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong.
- 43) Hadis : Dua kalimat yang ringan diucapkan pada lidah dan berat dalam timbangan amal.
- 44) Hadis : Setiap sesuatu mempunyai inti.
- 45) Hadis : Andaikata dunia ini menyamai sayap nyamuk di sisi Allah.
- 46) Hadis : Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu.
- 47) Hadis : Barangsiapa mengerjakan shalat Isya' secara berjama'ah, makai a seperti mengerjakan shalat separuh malam.
- 48) Hadis : Seseorang akan Bersama orang yang dicintainya.
- 49) Hadis : Sebaik-baik kuah adalah cuka.
- 50) Hadis : Bukankah kalian mendapat rezeki dan mendapat pertolongan disebabkan orang-orang yang lemah di antara kalian.
- 51) Hadis : Binasalah orang-orang yang melampaui batas.
- 52) Hadis : Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya.
- 53) Hadis : Aku tidak makan sambal bersandar.
- 54) Hadis : Janganlah berteman, kecuali dengan seorang mukmin.
- 55) Hadis : Tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah.
- 56) Hadis : Mudahkanlah dan jangan menyulitkan.
- 57) Hadis : Yang layak mengimami orang-orang adalah yang paling pandai membaca Al-Quran.
- 58) Hadis : Orang yang mati syahid diampuni semua dosanya, kecuali hutang.

59) Hadis : Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku.

Dengan “Syarah Kitab Mukhtarul Hadis Syarif Karya Habib Umar bin Hafiz” ini akan menambah kesempurnaan pemahaman kita mengenai etika religius dalam hadis-hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.¹¹⁶

Pensyarah kitab ini adalah Ummu Ibrahim binti Abdullah Mahfuzh al-Haddad, beliau seorang Hubabah (anak cucu Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Baginda Nabi Muhammad Saw) yang juga anak dari “Munsib al-Haddad” di negeri Tarim, Hadramaut. Menariknya beliau sendiri pun termasuk di antara murid-murid Habib Umar bin Hafiz. Walhasil, *syarah* (penjelasan) dari Kumpulan hadis-hadis yang dihimpun oleh Habib Umar bin Hafiz ini sudah sangat tepat apabila disyarahkan oleh Ummu Ibrahim selaku anak didik langsung Habib Umar bin Hafiz.¹¹⁷

¹¹⁶ Habib Umar bin Hafiz, *Tuhfatun Nadhirin Syarah Mukhtar Al-Hadis Syarif*, hlm. 77-82.

¹¹⁷ Habib Umar bin Hafiz, *Tuhfatun Nadhirin Syarah Mukhtar Al-Hadis Syarif*, hlm. 105.

BAB IV

UNSUR-UNSUR ETIKA RELIGIUS DALAM SYARAH MUKHTARUL HADIS SYARIF

A. Etika Religius dalam Syarah Kitab Mukhtarul Hadis Syarif

Sumber ajaran akhlak ialah Al-quran dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab (33): 21)¹¹⁸

Mengenai prinsip akhlak yang diutarakan Rasulullah ‘Aisyah ra. Seperti perkataan Imam Muslim. Menurut ‘Aisyah ra., Al-Qur’an sebenarnya adalah kitab akhlak Rasulullah (HR. Muslim). Sumber akhlak terpenting kedua setelah Al-Qur’an adalah Hadits Nabi, yang memuat perkataan dan perbuatannya. Perbuatan dan perkataannya selalu dibimbing oleh Allah.¹¹⁹ Menurut Habib Umar bin Hafiz makna mencintai dan mengasihi sesama adalah sebagaimana mencintai diri sendiri sehingga akan mendapatkan keamanan dan kenyamanan pada diri kita saat mencari ilmu. Selain itu juga diajarkan untuk menyayangi seluruh makhluk yang diciptakan Allah Swt yang ada di bumi.¹²⁰

Menurut al-Ghazali etika adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk berusaha mencari Tuhan. Orang yang benar-benar cerdas pasti akan mempertimbangkan kematian, mempraktikkan kepuasan diri dengan merasa puas dengan apa yang dimilikinya, bertindak adil, melepaskan rasa iri dan kekhawatiran atas harta benda, dan mempersiapkan diri dengan

¹¹⁸ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A, *STUDI AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm. 4.

¹¹⁹ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A, *STUDI...* hlm. 4.

¹²⁰ Allamah Habib Umar bin Hafidz, *khuliquna*, (Tarim: lid dirosat wan Nasyr dan Darul ulum, 2017), hlm. 30.

kepercayaan. Dia mengakuinya, terus-menerus merasa bersalah atas pelanggaran, dan bersiap untuk bertemu Tuhan dalam kebahagiaan abadi.¹²¹

Jelaslah bahwa Al-Quran dan hadits Nabi menjadi prinsip pedoman bagi seluruh umat Islam dan dengan demikian merupakan sumber penting moralitas tinggi dalam ajaran Islam. Dari semua hikmah yang diperoleh dari renungan dan penemuan manusia, ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits adalah yang paling mulia. Oleh karena itu, doktrin Islam menyatakan bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk pada petunjuk dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Aturan-aturan ini memberikan standar mengenai apa yang dimaksud dengan perilaku baik dan negatif. Nabi bersabda: “*Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-quran dan sunnahku*” (HR. Al-Bukhari).¹²²

Etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dapat dijabarkan menjadi tiga bagian, yakni: etika kepada Tuhan, etika kepada manusia, dan etika kepada alam.

1. Etika kepada Tuhan

Etika terhadap Tuhan sangatlah penting untuk menuju kenikmatan di akhirat, kenikmatan di akhirat bisa dicapai dengan akhlak terpuji, oleh karena itu semua manusia harus berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Habib Umar bin Hafiz berkata bahwa cara agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah dengan mendekatkan diri terhadap Tuhan. Dengan melaksanakan kewajiban Tuhan serta menghindari pantangan-Nya dengan ikhlas dzohir batin maka akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹²³ Akhlak kepada Tuhan

¹²¹ Majid Fakhry, *Etika dalam...* hlm. 139.

¹²² Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A, *STUDI...* hlm. 5.

¹²³ Al-Allamah Habib Umar bin Hafidz, *Khuluquna* terj. Halimah alaydrus (Jakarta: wafa production. 2017), hlm. 5.

adalah kesadaran dan pengakuan bahwa kalimat tauhid sebagai wujud pasrah dengan mantap jika tiada Tuhan melainkan Allah SWT.

Seseorang yang cinta kepada Allah Swt maka ia akan berusaha untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ada beberapa syarat untuk mencintai Allah Swt, yakni: selalu mengingat Allah Swt dalam semua urusan, baik diwaktu lapang maupun sempit, meninggalkan hawa nafsu dunia. Bila sudah cinta kepada Allah Swt maka segala keinginan akan mudah dikabulkan oleh Allah Swt.¹²⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ أَتْرُؤُوا مِنْ قَوْلٍ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . (حديث

صحيح رواه احمد)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Perbarui lah imanmu, perbanyaklah membaca: *Laa ilaha illallah*.” (Hadits sahih riwayat Ahmad).

Tauhid merupakan mengesakan Allah Swt, mempercayai jika tiada Tuhan kecuali Allah SWT. Agama Islam dasarnya adalah beriman kepada Allah SWT, yang dinamakan tauhid.¹²⁵ *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada para sahabat: “Perbaruilah keimanan kalian”. Maka dikatakan kepada Nabi ‘*alayhish-shalatu wassalam*: “Bagaimana cara kami memperbaharui keimanan kami?” Nabi ‘*alayhish-shalatu wassalam* pun bersabda: “Perbanyaklah mengucapkan; **LA ILAHA ILLALLAH**”. Dan kalimat tauhid adalah ruh alam semesta serta inti dari keimanan, yang akan bertambah dengan amal ibadah dan berkurang dengan perbuatan dosa. Oleh karenanya, memperbanyak mengucapkan kalimat tauhid secara istiqomah hingga seakan-akan mendarah daging, akan menambah keimanan serta memenuhi hati cahaya dan keyakinan

¹²⁴ Muhammad Solihin, *Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Spiritul* Syikh Abdul Qadir al-Jailani, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm. 216-217.

¹²⁵ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK*... hlm. 183.

hingga akan menghasilkan rahasia-rahasia yang hanya diketahui oleh para kekasih Allah.¹²⁶

Mengingat Allah Swt, merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Mengingat atau berdzikir kepada Allah SWT adalah amal yang sangat mudah untuk dilakukan oleh orang muslim dimanapun ia berada asalkan di tempat yang bersih. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda.¹²⁷ Dengan memperbanyak mengucapkan kalimat tauhid secara istiqomah maka akan menambah keimanan kita kepada Allah.

A. *Salih*

Kesalihan dan agama hampir saling terkait, diikat oleh hubungan semantik yang paling erat. Kebaikan akan terlihat jika ada kepercayaan, ibarat bayangan yang mengikuti lekuk suatu benda. Melihat, secara ringkas, adalah keimanan yang terwujud sepenuhnya dalam perbuatan. Salah satu kata yang paling umum digunakan dalam Al-Qur'an adalah "orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh". Sampai seseorang mengamalkan keimanannya dengan melakukan perbuatan yang patut diberi label kebenaran, maka mereka hanya beriman sebatas nama saja.¹²⁸

Salih tidak selalu mengkualifikasi perbuatan manusia; kadang-kadang kita menemukan kata itu juga berlaku untuk manusia dengan suatu tipe tertentu. Sebagaimana contoh ayat yang dapat kita nilai hamper mendekati definisi verbal tentang orang salih.

Mereka itu tidak sama: di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang

¹²⁶ Al-Habib Umar ibn Hafidz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 28.

¹²⁷ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK...* hlm. 188.

¹²⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 246.

munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang salih. (III, 109-110/113-114)¹²⁹

Keabsahan amal ibadah tergantung pada niat, artinya amal ibadah tidak bernilai dan tidak diberikan ganjaran pahala dalam timbangan syariat terkecuali dengan niat. Ganjaran amal ibadah seseorang tergantung pada niatnya, apabila niatnya baik maka amal ibadahnya sah dan diberikan ganjaran pahala. Sebaliknya apabila niatnya buruk maka amal ibadahnya tidak sah dan diberi ganjaran dosa dan apabila niat amal ibadahnya bersifat duniawi maka dia tidak mendapatkan ganjaran pahala dari Allah.¹³⁰

Lawan dari kata *salihat* di dalam Qur'an adalah *sayyi'at* yang berasal dari akar *SWS*. Akar itu sendiri akan dianalisis kemudian. Untuk sekarang, cukuplah dengan memberikan beberapa kutipan dimana *salih* secara jelas dipertentangkan dengan derivatif akar itu. Dalam ayat berikut, *salih* dipertentangkan dengan *sayyi'ah* (dalam bentuk tunggal).

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal salih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rejeki di dalamnya tanpa hisab” (XL, 43/40)¹³¹

Sayyi'ah adalah kata benda yang dibentuk dari kata *sayyi'*. Ini adalah contoh pemakaian kata sifat itu sendiri, dengan mengkualifikasikan *amal*, tindakan atau perbuatan. Sebagaimana diketahui, kata ini digunakan sebagai lawan dari *amal salih*.

“Diantara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik... Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (IX, 102-103/101-102)¹³²

¹²⁹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 248.

¹³⁰ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar Al-Hadis Syarif*, hlm. 1.

¹³¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 249.

¹³² Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 249.

Iman adalah membenarkan semua perkataan, perbuatan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Iman bisa dijaga dengan banyak melakukan amalan, menjaga shalat, puasa dll. Habib Umar bin Hafiz memberikan contoh dalam menjaga iman; iman seseorang tidak akan goyah meskipun banyak orang yang meremehkan dan mencela. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Habib Umar bin Hafiz di atas, maka apabila ada orang yang menghina atau mencela keimanan diri kita, makai man kita akan goyah. Orang muslim yang sudah yakin beriman kepada Allah Swt harus bisa mengistiqomahkan imannya dan juga harus memelihara imannya.¹³³

Bertaqwa terhadap Allah SWT adalah menjaga diri dari hukuman Allah SWT dengan menjalankan kewajiban dan menghindari pantangannya. Hakikat taqwa menurut Yunahar Ilyas adalah antara Iman, Islam dan Ihsan harus dipadukan dalam diri seseorang. Jadi orang yang bertaqwa adalah orang yang mukmin, muslim dan juga muhsin.¹³⁴

Ma'ruf secara harfiah diterjemahkan menjadi "dikenal", atau apa yang dianggap nyaman dan terkenal, sehingga dapat diterima di masyarakat. Sebaliknya, *Munkar*, adalah sesuatu yang tidak diterima dengan baik karena asing dan asing. Secara formal, *Ma'ruf* menentang *Munkar*. Nabi dan pengikutnya sangat diingatkan untuk menganjurkan perbuatan baik dan menahan diri dari kejahatan dalam beberapa kesempatan di seluruh Al-Qur'an.¹³⁵

Perpaduan konsep yang luas dan menyeluruh terdapat pada *ma'ruf* dan *munkar*: *ma'ruf* mengacu pada aktivitas apa pun yang mengalir dan sesuai dengan keyakinan nyata, sedangkan *munkar* diartikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

¹³³ Al-Allamah Habib Umar bin Hafidz, *khuluquna* terj. Halimah alaydrus (Jakarta: wafa production, 2017), hlm. 9.

¹³⁴ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 20.

¹³⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 259.

Orang yang bertaqwa kepada Allah SWT ada empat macam menurut Sholikhin: 1) Menjauhi larangan Allah Swt, 2) Sanggup menahan amarah, 3) Menyibukkan diri dengan melakukan amal kebajikan, 4) Tidak berbuat aniaya kepada orang lain.¹³⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا.

وَحَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada dan berbuatlah kebaikan setelah berbuat dosa, niscaya kebaikan itu akan menghapus dosa itu. Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik". (Hadis hasan riwayat Tirmidzi).¹³⁷

Orang yang bertakwa terhadap Allah SWT pasti melakukan seruan Allah SWT serta meninggalkan pantangan-Nya atas dasar cinta. Maka dari itu, tidak ada yang diragukan lagi bahwa orang bertakwa kepada Tuhannya, ia pasti mencintai-Nya dan taat kepada-Nya. Ia akan berbuat baik agar berhak memperoleh pahalanya, serta menghindari perbuatan yang menyebabkan ia ditimpa siksa; maka ia hidup dengan jiwa yang suci dan amal yang shaleh. Orang yang berhasil mencapai derajat takwa dan mempertahankannya, adalah orang yang sukses. Karena segala perbuatan dan tingkah lakunya diridhai oleh Allah SWT. Dengan demikian, ia akan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia dan di akhirat kelak.¹³⁸

Dalam hadis ini diperintahkan untuk mengerjakan perintah Allah dan jauhi larangan-Nya kapanpun dan dimanapun kamu berada, dalam keadaan kamu sendirian ataupun dilihat oleh orang, karena Allah ta'ala selalu melihat tindak-tandukmu. Dan Allah swt sebagai Tuhan semesta alam memiliki hak untuk selalu dipatuhi dan tidak dibangkangi, diingat

¹³⁶ Muhammad Solihin, *Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual* Syikh Abdul Qadir al-Jailani, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm. 202.

¹³⁷ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar Al-Hadis*, (Surabaya : Putra Cahaya, 2021), hlm 9.

¹³⁸ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK...* hlm. 63.

dan tidak dilupakan, disukuri dan tidak diingkari. Dan sertakanlah kebaikan setelah kesalahan kecil ataupun besar yang kamu lakukan dengan cara mengerjakan istighfar, bersedekah, dan lainnya, hal itu dikarenakan kebaikan dapat menghapus keburukan yang telah tercatat di dalam catatan amal perbuatan oleh para malaikat. Allah ta'ala berfirman: “*Sesungguhnya kebaikan-kebaikan akan menghilangkan keburukan-keburukan.*” (QS. Hud: 114). Dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, seperti: selalu tersenyum dan tidak berprasangka buruk kepada mereka. Kesimpulannya bergaulah dengan mereka dengan cara yang kamu sukai cara mereka bergaul denganmu.¹³⁹

B. *Birr*

Birr memiliki makna yang sama dengan *salih* meskipun bentuknya tidak. Kata *birr* merupakan salah satu istilah moral dalam Qur'an yang paling sulit dipahami. Qur'an secara keseluruhan memberikan penekanan yang sangat besar terhadap keadilan dan cinta dalam kehidupan sosial. Kesalihan dengan kata lain, tidak dapat menjadi kesalihan jika tidak memanasifestasikan dirinya dalam berbagai perbuatan yang dimotivasi oleh keinginan untuk menjalankan keadilan dan cinta terhadap orang lain.¹⁴⁰

Birr dan berbakti kepada orangtua sebagaimana dalam syarah kitab mukhtar al-hadis syarif karya Habib Umar bin Hafiz.

Patuhilah orangtua kalian, karena apabila kalian melakukannya maka anak-anak kalian akan patuh kepada kalian dan janganlah mengganggu wanita-wanita lain, maka wanita-wanita muhrim kalian dapat menjaga diri mereka dari laki-laki asing.¹⁴¹

C. *Khayr*

Khayr mengandung arti bermanfaat, penting, berguna, dan diperlukan. Dalam konteks al-quran, ruang lingkupnya meliputi bidang-

¹³⁹ Al-Habib Umar ibn Hafidz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 6-7.

¹⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 250.

¹⁴¹ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 12.

bidang yang berkaitan dengan masalah dunia dan juga keyakinan religius. Sebagaimana dalam syarah kitab mukhtar al-hadis syarif, terutama karena di dalamnya kita melihat kata *khayr* digantikan dengan kata akhlak. Hal ini sangat jelas jika kedua istilah tersebut bisa saling bertukaran dalam konteks semacam itu.¹⁴²

Agar menjadi mulia hendaknya harus bersifat baik, karena manusia memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah akhlak para nabi dan para wali, seperti sabar menghadapi ujian, lemah lembut terhadap orang yang kasar, kasih sayang, dan lain-lain. Barangsiapa yang memiliki akhlak ini, maka dia adalah sebaik-baik manusia yang menyerupai para nabi dan mendapatkan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.¹⁴³

Tidak kalah penting syarah kitab mukhtar al-hadis syarif berikut yang di dalamnya terdapat kata yang sama, *khayr*, dengan jelas bisa melengkapi fungsi ganda: kebaikan dalam kalimat pertama dan kekuasaan dalam kalimat kedua. *Khayr* dalam hal ini memiliki kesamaan arti dengan *salih* sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.¹⁴⁴

Para penduduk bumi yang meliputi manusia dan hewan tidak diperkenankan untuk dibunuh dengan cara berbuat baik, mengasihi, dan menyenangkan serta tidak berlaku lalim terhadap mereka, maka dikasihi Allah dengan membalas kebaikan mereka. Oleh karenanya, sayangilah yang mampu kita sayangi dari makhluk-makhluk Allah, niscaya kita akan dinaungi oleh rahmat Allah yang menyeluruh untuk seluruh penduduk langit dan bumi. Adapun menyayangi sesama kaum Muslimin merupakan perkara wajib, apalagi mereka yang miskin, lemah, atau yang ditimpa musibah.¹⁴⁵

D. *Tayyib*

Tayyib adalah kata sifat yang memiliki fungsi semantik yang paling dasar untuk menunjukkan berbagai kualitas (sifat) yang melahirkan suatu pengertian rasa dan bau, khususnya sebagai suatu hal yang sangat

¹⁴² Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 355.

¹⁴³ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 36-37.

¹⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 356.

¹⁴⁵ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 51.

menyenangkan, indah dan ceria. Lazimnya *tayyib* seringkali digunakan untuk menunjukkan sifat makanan, air, wewangian, dan semacamnya. Kata *tayyib* juga dapat digunakan dalam pengertian etika religius walaupun tidak begitu sering digunakan.¹⁴⁶ Berikut ini ada sebuah rujukan dalam syarah kitab mukhtar al-hadis syarif.

Bertakwalah kamu kepada Allah Dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. at-Tirmidzi, dengan sanad hadis hasan).¹⁴⁷

Jelaslah bahwa dalam konteks ini *tayyib* menggantikan kata *muttaqi*, “orang-orang yang bertakwa kepada Allah”. Di samping itu, ia dipertentang dengan “mereka yang menganiaya diri sendiri” (an-Nahl, 30/28), yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir.¹⁴⁸

E. *Hasan*

Hasan. Seperti *khayr*, kata ini memiliki ruang lingkup pemakaian yang sangat luas. *Hasan* adalah kata sifat yang dapat digunakan terhadap hamper segala hal yang dirasakan “menyenangkan”, “memuaskan”, “indah” atau “mengagumkan”. Sebagaimana *khayr*, ruang lingkupnya meliputi aspek keduniaan dan juga religius dari kehidupan manusia. Berikut ini ada sebuah rujukan dalam syarah kitab mukhtar al-hadis syarif. Jelas sekali di sini, kata *hasan* lebih kurang sama artinya dengan “lezat” atau “rasa yang menyenangkan”.¹⁴⁹

Cintailah Tuhanmu karena beragam nikmat-nikmatnya-Nya yang diberikan kepada kalian, baik yang konkrit berupa makanan dan minuman, atau yang abstrak berupa hidayah dan petunjuk-Nya. Kemudian cintailah Nabi Muhammad Saw karena Allah Swt mencintainya. Selanjutnya cintailah ahlul bait karena

¹⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 385-386.

¹⁴⁷ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 5.

¹⁴⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 387.

¹⁴⁹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep...* hlm. 362.

Nabi Muhammad Saw mencintai mereka sebagaimana Allah mencintai mereka juga.¹⁵⁰

Alangkah indahnyanya kehidupan manusia yang berdasar taqwa kepada Allah sebagai dasar kehidupan yang Islami, kasih sayang sebagai tiang-tiang muamalah, dan keadilan sebagai perlindungan setiap yang hidup. Sesungguhnya yang demikian itu adalah Islam dan itulah kehidupan yang baik.¹⁵¹

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi berbagai rahmat dan nikmat, sudah barang tentu harus berbuat sesuatu sebagai imbalan dan rasa terima kasih terhadap-Nya. Bentuk terima kasih tersebut secara rinci tentu tidak dapat digambarkan, tetapi secara global upaya untuk menyatakan syukur tersebut adalah dengan menggunakan Rahmat dan nikmat anugerah Allah tersebut sesuai dengan fungsi dan proporsi yang semestinya.¹⁵²

Secara praktis ada beberapa tugas dan tanggungjawab manusia terhadap Allah SWT, diantaranya: tidak mempersekutukan-Nya, cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, ridla dan Ikhlas terhadap qadla dan qadar-Nya, bertaubat kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, taat dan patuh kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, mengingat kepada-Nya, sabar, malu kepada-Nya, jujur, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dalam rangka taqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua larangan-Nya.¹⁵³

2. Etika kepada Manusia

Tujuan manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh Poespoprodjo (1986), dalam bukunya Filsafat Moral bahwa tujuan manusia adalah

¹⁵⁰ Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar*...hlm. 10.

¹⁵¹ Ahmad Qasim, H. Sofyan, Endang Suhinda, *Etika Islam*...hlm. 33.

¹⁵² Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010, hlm. 66.

¹⁵³ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi*...hlm. 66-67.

melakukan perbuatan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ariestoteles bahwa semua aktivitas manusia menuju yang baik.¹⁵⁴

Seluruh potensi yang dimiliki seseorang merupakan alat untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan dalam hidup. Apa yang membedakan manusia dari spesies lain adalah tujuan keberadaannya, terlepas dari alasan. Setelah menyadari bahwa seseorang adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, ia menggunakan seluruh sumber daya dan potensi yang dimilikinya untuk bekerja mencapai tujuan akhir hidupnya, yaitu mencari keberkahan Allah atas semua perbuatan baiknya, terlepas dari apakah perbuatan tersebut menghasilkan hadiah, kesenangan, atau kejadian yang tidak menguntungkan.¹⁵⁵ Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَمْسٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ : رَدُّ التَّحِيَّةِ، وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَشُهُودُ الْجَنَازَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَا طِسِ إِذَا حَمَدَ اللَّهَ. (حديث صحيح رواه ابن ماجه)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Lima perkara merupakan hak orang muslim pada orang muslim lainnya: yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, menghadiri jenazah, menjenguk orang sakit dan mendoakan orang bersin jika ia mengucapkan alhamdulillah.” (Hadis sahih riwayat Ibnu Majah).

Di dalam hadis ini terdapat lima kewajiban seorang Muslim terhadap Muslim yang lainnya, yaitu: menjawab salam; apabila seorang Muslim memberikan salam kepada sesamanya, maka wajib baginya untuk menjawabnya, Allahu swt berfirman: “Apabila kalian diberikan salam, maka jawablah salam itu dengan yang lebih baik atau semisalnya.” (QS. an-Nisa’: 86), memenuhi undangan; baik undangan pernikahan yang hukumnya wajib atau yang lainnya yang hukumnya sunnah, melayat

¹⁵⁴ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi...* hlm. 64.

¹⁵⁵ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi...* hlm. 65.

jenazah; ikut menyolatinya dan apabila ditambah dengan menghadiri pemakamannya maka lebih baik, menjenguk orang sakit; yaitu kunjungan seorang Muslim ke saudaranya yang sedang menderita sakit, mendoakan orang bersin; apabila yang bersin mengucapkan *hamdalah*, maka doakanlah dengan *yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu), yaitu doa agar kebaikan selalu menyertainya.¹⁵⁶

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain. Dorongan-dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, selain sebagai dorongan instinkif, juga merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵⁷ Sesama manusia hendaknya harus saling menghormati baik kepada orang dewasa dan juga kepada anak-anak kecil. Adapun orang yang berhak untuk dihormati, yaitu seperti menghormati orang alim, menghormati orang yang lebih tua dari kita, dan menghormati orang yang memiliki akhlak yang baik.¹⁵⁸ Peran paling unik dalam hubungan sosial dipegang oleh orang tua, ibu, dan ayah. Kesalehan orang tua menduduki peringkat kedua dalam pelayanan keagamaan, setelah berbakti kepada Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi orang tua di dunia ini dalam hal status atau layanan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.¹⁵⁹

Berbuat baik terhadap kedua orangtua adalah amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.¹⁶⁰

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُرُّوا آبَاءَكُمْ تَبْرِكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ . وَعَفُّوا نِسَاءَكُمْ .

(حديث حسن رواه الطبراني)

¹⁵⁶ Al-Habib Umar ibn Hafidz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 33-35.

¹⁵⁷ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi...* hlm. 69.

¹⁵⁸ Muhammad Ali Hasyimi, apakah Anda Berkepribadian Muslim?. Terj. Salim Basyaratul.(Jakarta: Gema Insani Press,2002), hlm. 88.

¹⁵⁹ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi...* hlm. 70.

¹⁶⁰ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK...* hlm. 214.

Artinya: Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Berbaktilah kepada bapak ibu kalian maka anak-anak kalian akan berbakti pada kalian, dan Jagalah diri kalian maka istri-istri kalian akan menjaga diri”. (Hadis hasan riwayat Thabarani).¹⁶¹

Diantara fadhilah berbakti terhadap kedua orangtua, selain wujud ketaatan atas kewajiban Allah SWT, adalah menghapus dosa-dosa besar.¹⁶² Selain dituntut untuk berbakti kepada kedua orangtua dalam hadis tersebut kita juga diperintahkan untuk menjaga kemuliaan diri dan tidak melihat wanita-wanita yang bukan mahram.¹⁶³ Patuhilah orang tua kalian, karena apabila kalian melakukannya maka anak-anak kalian akan patuh kepada kalian. Hadis ini mewajibkan kita untuk mematuhi dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Melalui ucapan yang menggambarkan dalam ucapan yang baik, wajah yang senyum, dan mengutarakan cinta kepada mereka. Adapun melalui perbuatan yang menggambarkan dalam akhlak yang baik dan sifat yang lembut. Dan ini adalah bentuk bakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan oleh Allah ta’ala di dalam al-Qur’an: *“Dan Tuhanmu (wahai Muhammad) telah mewajibkan (kalian), janganlah kalian menyembah kecuali kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua.”* (QS. al-Isra’: 23).¹⁶⁴

Hadis ini memerintahkan kita untuk menjaga kemuliaan diri dan larangan untuk melihat wanita-wanita yang bukan mahram agar wanita-wanita mahram kita juga terjaga dari laki-laki yang bukan mahram. Hadis ini menerangkan bahwa hampir saja dunia menjadi tempat balasan, itu disebabkan adanya beberapa maksiat dipercepat hukumannya sebelum akhirat.¹⁶⁵

Setiap orang tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakatnya. Dalam tata pergaulan sudah barang tentu dibutuhkan aturan agar tidak

¹⁶¹ Al-Habib Umar ibn Hafiz, *Syarah Mukhtar*... hlm. 13.

¹⁶² Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK*... hlm. 214.

¹⁶³ Al-Habib Umar ibn Hafiz, *Syarah Mukhtar*... hlm. 13.

¹⁶⁴ Al-Habib Umar ibn Hafiz, *Syarah Mukhtar*... hlm. 13.

¹⁶⁵ Al-Habib Umar ibn Hafiz, *Syarah Mukhtar*... hlm. 13.

terjadi persinggungan yang tidak diinginkan, tercapainya pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat adalah: tolong-menolong, rukun, tidak mencela, sabar atas kesalahan mereka.¹⁶⁶ Bilamana orang mukmin mengetahui saudaranya sedang mengalami kesulitan, maka hati nuraninya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Walaupun tak bisa memberikan pertolongan secara materi, kita bisa menolong orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang bisa menyenangkan hatinya. Bahkan pada saat tertentu, pertolongan jasa lebih diharapkan daripada pertolongan dalam wujud lainnya.¹⁶⁷

Seseorang pastinya memerlukan pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Maka dari itu, manusia tidak bisa hidup sendirian. Dia memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, walaupun ia orang kaya atau bahkan punya derajat yang tinggi. Saling menolong kepada sesama muslim merupakan akhlak dan perbuatan yang mulia dalam melakukan sesuatu yang baik. Maka dari itu, memberikan pertolongan dan bantuan sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam.¹⁶⁸ Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial maka hendaknya sebagai sesama manusia harus saling membantu bila ada seseorang yang sedang kesusahan. Bentuk bantuan itu bisa berupa sedekah, bahkan dengan sedekah juga bisa memadamkan murka Allah. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَدَقَةُ السَّيِّئَةِ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ. (حديث حسن

رواه الطبراني)

¹⁶⁶ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi...* hlm. 79.

¹⁶⁷ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK...* hlm. 222.

¹⁶⁸ Samsul Munir Amin, *ILMU AKHLAK...* hlm. 221-223

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sedekah yang diberikan secara sembunyi dapat memadamkan murka Ar-Rabb (Tuhan)." (Hadits hasan riwayat Thabarani).

Murka adalah sifat yang memiliki kekurangan. Sebab murka merupakan perasaan yang menimbulkan sifat kasar dan tidak terkontrol yang tercela. Dan ini adalah sifat manusia. Adapun Allah swt Maha Suci dari segala bentuk kekurangan. Oleh karena itu, maksud dari murka di hadits ini adalah hukuman. Sehingga maknanya ialah sedekah yang diberikan sembunyi-sembunyi akan menghalangi terjadinya hal buruk di dunia, sehingga si pemberi sedekah akan hidup dengan nyaman dan di akhirat dia akan mendapat balasan baik dari Allah swt.¹⁶⁹

3. Etika kepada Alam

Allah memberikan misi kepada khalifah umat manusia atas penciptaan mereka dan turun dari Taman Eden: untuk menyebarkan kasih sayang dan cinta kepada semua makhluk hidup, termasuk alam dan semua manusia. Alam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di luar diri. Bagi seseorang yang disebut dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi dirinya seperti rumah, pekarangan, pohon dan hutan, hewan, gunung, laut, udara, air dan sebagainya.¹⁷⁰

B. Kontekstualisasi Etika Religius Pada Kehidupan Beragama

Hadis-hadis yang dikumpulkan Habib Umar bin Hafiz ini masih relevan karena meliputi akhlak pribadi seorang muslim, niat, keras kepala, taqwa, kesadaran akan dilihat oleh Allah, juga etika keluarga yang menekankan kepada kualitas keluarga dimana rumah diciptakan untuk mengajarkan ketakwaan, menyayangi anak-anak, menghormati bapak-bapak, dan menghormati istri, diri sendiri, Masyarakat muslim, dan selalu

¹⁶⁹ Al-Habib Umar ibn Hafidz, *Syarah Mukhtar...* hlm. 59-60.

¹⁷⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Studi...* hlm. 81.

belajar pada orang yang sepuh, pada ulama, dan berkumpul pada ahli hikmah. Seperti sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةُ)) رواه احمد

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ghanimah majelis-majelis zikir adalah surga." (HR. Ahmad)

Hadis ini menyerukan untuk menghadiri majelis-majelis ilmu. Hadis ini menjelaskan tentang ganjaran yang didapatkan oleh seorang Mukmin yang menghadiri majelis zikir, berupa ampunan dosa dan kesalahan dan hujan Rahmat Allah swt yang menjadikan layak menjadi penghuni surga.¹⁷¹

Konsep etika religius Habib Umar bin Hafiz meliputi akhlak atau tata krama yang baik, yang tentunya harus dijadikan panutan bagi kaum Muslim dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁷²

Moral Islam bersumber dari akar agamanya dan berkembang hanya dalam kerangka eskatologisnya. Nah, menurut kerangka eskatologis ini, nasib akhir manusia ditentukan oleh perbuatannya selama berada di muka bumi, yaitu membantu atau menghambat penyebaran Islam. Oleh karena itu, dalam pemahaman Al-Qur'an, muncul jenis-jenis baik dan buruk yang sangat khusus. Kata salih, salah satu istilah yang paling sering digunakan untuk keunggulan etika agama dalam Al-Qur'an, paling tepat menggambarkan sifat keagamaan dari pemahaman keagamaan yang mendalam tentang kebajikan moral dalam Islam.¹⁷³

Berinteraksi dengan orang-orang pada umumnya lebih penting daripada hidup sendiri terpisah dari mereka selama anda tetap menemani mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti shalat Jumat, shalat

¹⁷¹ Al-Habib Umar ibn Hafidz. *Syarah Mukhtar...* hlm. 66-68.

¹⁷² Habib Umar bin Hafidz, *Terjemah Mukhtarul Hadits*, (Surabaya : Putra Cahaya, 2021).

¹⁷³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993, hlm. 245.

berjamaah, pertemuan ta'lim, menjenguk orang sakit, mengurus jenazah, meringankan beban sebagian umat yang membutuhkan, membimbing mereka yang tidak tahu atau mengerti masalah agama atau sosial, dan mampu menahan diri dari mengikuti hal-hal yang tidak baik, dan tegas dan sabar dalam segala gangguan yang mungkin terjadi. Inilah yang bisa kita lihat dari kisah hidup Rasulullah dan para sahabatnya yang mulia, bahkan semua nabi dan rasul selalu bersatu dan berjuang di seluruh dunia. Cara yang diikuti oleh para ulama ahli warisnya.¹⁷⁴

Dari beberapa hadis-hadis dalam *Syarah Kitab Mukhtarul Ḥadis Syarif* tersebut bahwa etika religius itu sangatlah penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti bergaul dengan orang-orang yang akhlaiknya baik, bergaul dengan para ulama. Akhlak pribadi Islami dapat diartikan sebagai bentuk karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dan melekat serta diamalkan oleh umat Islam. Sementara itu Imam Al-Ghazali dalam *Alkaf* menyatakan bahwa akhlak adalah sebagai berikut: “Sesungguhnya akhlak adalah kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mapan menuju kebaikan, dan akhlak adalah sesuatu yang melekat pada jiwa berupa perbuatan dan perilaku. Sesuatu dikatakan bermoral apabila perilaku atau keadaan mengacu pada sesuatu karena telah dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus sehingga menjadi kebiasaan”.¹⁷⁵

Dan tentu utamanya dengan “*Syarah Kitab Mukhtarul Ḥadis Syarif Karya Habib Umar bin Hafiz*” ini akan menambah kesempurnaan pemahaman kita mengenai etika religius dalam hadis-hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan etika religius kami paparkan berikut ini:

¹⁷⁴ Husaini A. Majdid, *Syarah Riyadush shalihin* 2, 412.

¹⁷⁵ Wahyudi Pranomo, *Etika Membangun Masyarakat Islam Moderen*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, n2007), hlm. 88.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّنِّيَّتِكُمْ.

(حديث صحيح رواه احمد)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Berjihadlah kalian melawan kaum musyrikin dengan harta dan jiwa serta lidahmu." (Hadits shahih riwayat Ahmad).

Hadis ini menerangkan kewajiban berjihad bagi kaum Muslimin dengan cara berbagi harta, bergabung di medan jihad dengan tujuan menang atau mati syahid, dan beradu argument dengan orang-orang kafir dalam rangka menyebarkan agama Islam dan melindungi tanah air. Hadis ini mengajarkan kita bahwa terdapat ragam bentuk jihad di jalan Allah swt, maka jangan pernah membatasinya.¹⁷⁶ Amal ibadah terbaik yang mendekatkan diri kepada Allah adalah berjihad di jalan-Nya. Maka melakukan perjalanan jihad dalam rangka menolong agama Allah lebih baik dari dunia dan seisinya. Seandainya saja ada ganjaran pahala ibadah jihad itu tampak di dunia ini, maka niscaya akan kemegahan dunia ini.¹⁷⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَدَقَةُ السَّيِّئَةِ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ. (حديث حسن

رواه الطبراني)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sedekah yang diberikan secara sembunyi dapat memadamkan murka Ar-Rabb (Tuhan)." (Hadits hasan riwayat Thabarani).

Hadis ini menyerukan kita untuk bersedekah, karena manfaat yang terdapat di dalamnya bagi saudara-saudara seiman dan manfaat-manfaat lainnya di dunia dan akhirat. Hadis ini menjelaskan bahwa pahala sedekah secara sembunyi-sembunyi lebih besar ketimbang pahala sedekah terang-terangan. Oleh karenanya, syariat Islam mendorong untuk menunaikannya secara sembunyi-sembunyi.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Al-Habib Umar ibn Hafiz. *Syarah Mukhtar*... hlm. 25-27.

¹⁷⁷ Al-Habib Umar ibn Hafiz. *Syarah Mukhtar*... hlm. 25-27.

¹⁷⁸ Al-Habib Umar ibn Hafidz. *Syarah Mukhtar*... hlm. 59-60.

Menuntut ilmu dengan para ulama juga penting agar memudahkan seseorang menuju surga sebagaimana dalam hadis:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ

طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)) حديث حسن رواه الترمذي

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. at-Tirmidzi, dengan sanad hadits hasan)

Hadis ini menjelaskan keutamaan menuntut ilmu sebagai jalan menuju surga. Karena dengan ilmu seorang Muslim bisa kokoh di dalam pendiriannya, mengarahkan kepada amal kebajikan, menjadikan hatinya bercahaya untuk membedakan yang hak dari yang batil, dan dapat mengetahui amal ibadah yang benar dan yang salah.¹⁷⁹

Konsep akhlak Habib Umar bin Hafiz sangat peduli dengan hal-hal ini. Karena konsentrasi gerakannya yang berdiri di sisi dakwah menyeru kembali dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Beginilah cara pemrosesan etis dicapai. Diantara unsur tersebut adalah tumbuhnya karakter religius itu memusatkan semua kegiatan pada satu titik, yaitu agama. Misalnya nilai-nilai religius yang terdapat pada Syarah kitab Mukhtarul Hadis Syarif adalah sebagai upaya untuk menanamkan etika religius berdasarkan isi dari beberapa hadis-hadis pada kitab tersebut untuk membentuk jiwa dan mendidik budi pekerti. Makna yang terkandung di dalam syarah kitab Mukhtarul Hadis Syarif meliputi akhlak, hukum, akhlak bagaimana caranya bersosial dan lainnya yang tentunya cocok dijadikan acuan untuk penduduk Muslim dalam aktivitas masyarakat. Seperti yang telah disebutkan, dalam konsep akhlak Habib Umar bin Hafiz terdapat nilai-nilai karakter ganda serta usaha penanaman dalam diri seseorang karakter ganda sesuai selera.

¹⁷⁹ Al-Habib Umar ibn Hafidz. *Syarah Mukhtar...* hlm. 81-82.

Diantaranya adalah; ukhuwwah (persaudaraan), ta'awun (saling membantu), menghormati sesama dan tawadlu' (tidak sombong).¹⁸⁰

Bersosialisasi dimasyarakat sangatlah penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari apalagi dilakukan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad Saw dalam hadis.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَمْسٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ : رَدُّ التَّحِيَّةِ، وَاجَابَةُ
الدَّعْوَةِ، وَشُهُودُ الْجَنَازَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَا طِسِ إِذَا حَمَدَ اللَّهَ. (حديث صحيح رواه ابن
ماجه)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Lima perkara merupakan hak orang muslim pada orang muslim lainnya: yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, menghadiri jenazah, menjenguk orang sakit dan mendoakan orang bersin jika ia mengucapkan alhamdulillah." (Hadis sahih riwayat Ibnu Majah).

- 1) Hadis ini menjelaskan bahwa menebar salam hukumnya sunah dan menjawabnya apabila sendiri adalah *fardhu 'ain* dan apabila bersama adalah *fardhu kifayah*.
- 2) Hadis ini menerangkan kepada kita bahwa menjenguk orang sakit hukumnya sunah dan bisa saja menjadi wajib bagi sanak saudara.
- 3) Hadis ini memerintahkan kita untuk melayat jenazah; melayat dari rumahnya atau tempat dishalatkannya ke tempat pemakaman yang memiliki hukum *fardhu kifayah*.
- 4) Hadis ini mewajibkan kita untuk memenuhi undangan pernikahan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ulama ahli fikih dan kesunahan menjawab undangan-undangan yang lain.
- 5) Hadis ini mengajarkan kita untuk mendoakan orang yang bersin setelah dia mengucapkan hamdalah adalah sunah, Sebagian ulama berkata: "*Hukumnya fardhu 'ain apabila sendiri dan fardhu kifayah apabila*

¹⁸⁰ Moch. Yunus, 2015, *Sastra (puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*, Probolinggo: Humanistik, Jurnal Keislaman, vol. 1, no. 1, April, hlm.17.

Bersama yang lainnya.” Ulama yang lain berkata: “Hukumnya sunnah secara umum.”

- 6) Hadis ini menerangkan keagungan agama Islam dalam menguatkan ikatan persaudaraan dan cinta di antara kaum Muslimin.¹⁸¹

Seseorang yang bermartabat akan memposisikan dirinya sebagai hamba yang baik ketika dia berhubungan dengan Tuhannya. Demikian juga, dia akan bisa bergaul dengan baik dengan rekan-rekannya. Itu juga bisa baik untuk lingkungan. Menurut kemendikbud, kepribadian adalah pembawaan, hati, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, tabiat, tabiat, tabiat, perangai, tabiat. Jadi, orang yang berakhlak terpuji merupakan orang yang berupaya untuk melaksanakan perbuatan terpuji untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.¹⁸²

¹⁸¹ Al-Habib Umar ibn Hafidz. *Syarah Mukhtar...* hlm. 33-36.

¹⁸² Zubaidi, 2013, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn ‘Arabi*, Jepara: Jurnal Tarbawi, hlm. 110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai etika religius yang ditinjau menggunakan kitab *mukhtar al-hadis syarif* karya Habib Umar bin Hafiz, maka bisa disimpulkan bahwa :

1. Konsep etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dapat disimpulkan bahwa:

Pada intinya etika religius Habib Umar bin Hafiz itu diajarkan untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan sunnah agar tercapai kehidupan yang sejahtera baik di dunia dan akhirat. Akhlak yang baik akan mendorong seseorang untuk menjadi orang yang layak menjadi khalifah Allah Swt di muka bumi ini. Dapat diartikan bahwa seseorang yang beretika jelas pasti mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan semua makhluk dengan nyaman.

2. Kontekstualisasi etika religius menurut Habib Umar bin Hafiz dalam kehidupan beragama yang sesuai dengan isi kitab *mukhtar al-Hadis Syarif*, yaitu:

Bahwa sebagai manusia diperintahkan agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dimanapun dan kapanpun berada, bergaul dengan akhlak yang terpuji, serta tidak berburuk sangka terhadap sesama manusia. Mempelajari ajaran agama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia baik itu belajar di sekolah atau juga bisa belajar di majelis-majelis zikir, berkumpul dengan para ulama sehingga akan terdorong untuk taat kepada Allah dan meneladani Nabi Muhammad Saw dan di akhirat kelak, dia akan mendapatkan balasan surga dari Allah Swt sebab keberkahan dari majelis zikir. Menuntut ilmu juga salah satu kegiatan keagamaan, karena dengan menuntut ilmu seorang Muslim bisa kokoh dalam pendiriannya, mengarahkan kepada amal kebajikan,

menjadikan hatinya bercahaya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. dibalik imamah, sedangkan kaum Musyrikin memakai imamah tanpa kopiah. Kekurangan memakai imamah tanpa kopiah ialah status hukumnya berlawanan dengan yang prioritas, sebab imamah tanpa kopiah akan mudah terlepas, apalagi saat berwudhu.

B. Saran

Setelah terbuatnya skripsi ini penulis sangat berharap akan ada pembahasan mengenai etika religius menurut Habib Umar bin Hafidz secara lebih mendalam lagi, hal tersebut bertujuan agar dapat menambah wawasan keilmuan Islam yang luas dan penulis berharap dengan adanya skripsi ini para pembaca lebih mau memperhatikan nilai-nilai etika religius dalam kehidupan, seperti contohnya bertaqwa kepada Allah swt dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, bergaul dengan akhlak yang baik, bersedekah, berbakti kepada kedua orangtua dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut bertujuan agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, oleh karena itu seseorang dapat melakukan sebuah kehidupan tidak ada artinya jika tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt dan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Zubair, A. Charris Zubair *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995).
- Keraf, A. Sonny *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006).
- Haris, Abd *Etika Hamka Konstruksi Erik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).
- Haris, Abd *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis 2010). Lihat juga Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996).
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: 1992).
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015).
- Amin, Ahmad *Etika* (Ilmu Akhlak), Terj. KH. Farid Ma'rif, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Fauzi, Ahmad “*Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik*,” *Al-Tahril IAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Hetterrodoksi (2017).
- Qasim, Ahmad H. Sofyan, Endang Suhinda, *Etika Islam*.
- Thoriq Ridho, Ahmad “*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Maulid Al-Diya' Al-Lami' Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021).
- Habib Umar bin Hafidz, *Al-Alallamah Khuluquna* terj. Halimah alaydrus (Jakarta: wafa production. 2017).
- Umar bin Hafidz, *Alallamah A Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*.
- Umar bin Hafidz, *Alallamah Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah Subhanahu Wata'ala, terj. Husin Nabil, (Tangerang: Putera Bumi, 2016).
- Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Al-Habib Al-Khulashah Intisari Kumpulan Dzikir dan Doa*, terj. Penerbit Bacalah dan nasab Habib Umar

bin Hafidz tersambung langsung kepada Rasulullah Saw, beliau adalah al-Habib Umar putera dari Muhammad putera dari Salim (penerbit bacalah, 2019).

Habib Umar bin Hafidz, Allamah *khuliquna*, (Tarim: lid dirosat wan Nasyr dan Darul ulum, 2017).

Syukur, Amin *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010).

Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Ginanjari Agustin, Ary *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003).

Nuridin, M. Si, Dr. Drs. Ismail *Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Abdullah, Drs, M. Yatimin M.A, *STUDI AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN*, Jakarta: Amzah, 2007.

Umar bin Hafidz, Habib *Syarah Mukhtar Al-Hadis. Pensyarah. Abdullah Mahfudz al-Haddad*, Surakarta: CV. Layar Creativita Mediatama, 2021.

Umar bin Hafidz, Habib *Terjemah Mukhtarul Hadits*, (Surabaya : Putra Cahaya, 2021).

Umar bin Hafidz, Habib *Tuhfatun Nadhirin Syarah Mukhtar Al-Hadis Syarif*.

Umar bin Hafiz, Habib *Syarah Mukhtar Al-Hadis*, (Surabaya : Putra Cahaya, 2021).

Habib Umar bin Hafiz, *Syarah Mukhtar Al-Hadis Syarif*,

Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada Perss, 1991).

Bagir, Haidar *Filsafat Islam antara al-Ghazali dan Kant*, M. Amin Abdullah (Bandung: Mizan 2002).

Majdid, Husaini A *Syarah Riyadush shalihin 2*.

Rahmaniyah, Istighfarotur *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*.

Jalaluddin, Jalaludin *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*; (Jakarta: Raja Gofindo Persada, 2008).

Hendrik, Jan Rapar, *Pengantar Filsafat...*

S. Praja, Juhaya *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

K Berterns, K Berterns *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Sinour Yosephus, L *Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Bagus, Lorens *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).

Khoirul Fadeli, M “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ad-Diya’u Al-Lami’ Karya Al-Habib Umar bin Salim bin Hafidz dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015).

Yatimin Abdullah, M, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006).

Abdullah Mohammad Maged & Hadzullathfi Syed. 2017. The Concept Islamic Dakwah From Habib Umar Bin Hafiz Perspectives. Malaysian Journal for Islamic Studies. Jilid 2.

Mokhammad, Mahfud *Komunikasi Lintas Agama*, (Jakarta: 2008).

Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Marzuki, Marzuki *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta; Wahana Press, 2009).

Fajar Akbar, Meiza “*Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf Menurut Habib Umar Bin Hafidz*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022).

Yunus, Moch 2015, *Sastra (puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*, Probolinggo: Humanistik, Jurnal Keislaman, vol. 1, no. 1, April.

Alfan M. Ag, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2011).

Ali Hasyimi, Muhammad apakah Anda Berkepribadian Muslim?. Terj. Salim Basyaratul.(Jakarta: Gema Insani Press,2002).

Alim, Muhammad *Pendidikan Agama Islam*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Daud ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Solihin, Muhammad, Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Spiritul Syikh Abdul Qadir al-Jailani,(Jakarta : Erlangga,2009).

N Elviana, N Elviana
[https://www.academia.edu/9209192/Pengertian Akhlak Moral Dan Etika](https://www.academia.edu/9209192/Pengertian_Akhlak_Moral_Dan_Etika),
diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rake Saras In, 1993).

Nurazizah, Novi, skripsi: *Etika Sunda (studi naskah sanghyang siksakandang karesian)*, Semarang; Uin Walisongo, 2016.

Wahana, Paulus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016).

Poedjawijatna, Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Syukur, M.A, Prof. Dr. H. M. Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.

Rahmatia, Rahmatia, "*Konsep Al-Habib Umar bin Hafidz Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak*", (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

King, Richard, *Agama Orientalisme Poskolonialisme*; (Yogyakarta: Qalam, 2001).

Sholihah, Sholihah, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).

Sholihan, Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).

Sudarto, Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta:PT Grafindo Persada 1997).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).

Syukur, Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan I, Desember 2004 PP.2004.64).

Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.

Pranomo, Wahyudi *Etika Membangun Masyarakat Islam Moderen*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, n2007).

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2004).

Zaprulkhan, Zaprulkhan, *Filsafat Umum Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Zubaidi, Zubaidi, 2013, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn 'Arabi*, Jepara: Jurnal Tarbawi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIOGRAFI:

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 1904016066
TTL : Semarang, 12 Februari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : KP. Klipang Sendangmulyo, RT/RW: 001/001, Kel/Desa:
Sendangmulyo, Kecamatan: Tembalang
Ayah : Suhaini
Ibu : Siti Aisah
Impian : Pengajar di madrasah, ilmu bisa berguna di masyarakat
Motto : Doa, usaha, ikhtiar, tawakal
No. Telp : 0888 0275 3126

JENJANG PENDIDIKAN

SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang (2013)
SMP Sepuluh Nopember 2 Semarang (2016)
MAN 1 Kota Semarang (2019)